

Prof. Dr. H. Muslih, M.A.
M. Aqil Luthfan, M.A.
Rizal Rahman Abdullah, S.Pd.
Andi Setiawan

Penanaman Moderasi Beragama Di Sekolah

PERANAN GURU AGAMA

Guru pendidikan agama Islam di sekolah dasar secara umum memiliki pengetahuan yang baik tentang konsep moderasi beragama. Secara singkat, mereka memandang konsep moderasi beragama sebagai suatu sikap dan upaya memahami dan mengamalkan ajaran agama secara moderat, tidak ekstrim, tidak fanatik, tidak radikal, mengedepankan toleransi, menghargai perbedaan, menghormati agama lain, memiliki tujuan menjaga keutuhan dan keharmonisan hubungan antar umat beragama dalam rangka memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

Mayoritas guru-guru ini memiliki komitmen yang tinggi untuk mengenalkan dan menanamkan konsep moderasi beragama kepada para siswanya dalam proses pembelajaran di kelas. Mereka juga menunjukkan keterlibatan yang serius dalam menanamkan konsep moderasi beragama kepada para siswa di kelas.

Guru-guru tersebut juga telah melakukan upaya-upaya nyata dalam menanamkan konsep moderasi beragama kepada para siswanya. Di antara upaya-upaya tersebut adalah: memperkenalkan kepada siswa tentang kerukunan dalam perbedaan agama, manfaat moderasi dan toleransi beragama, mengenalkan keyakinan agama yang berbeda untuk lebih mempererat persatuan melalui diskusi, menjelaskan pentingnya kerukunan antarumat beragama melalui pelajaran tertentu yang didukung dengan media pembelajaran berupa tayangan video dengan penjelasan langsung dari guru, menjelaskan konsep moderasi dan toleransi beragama, menjelaskan kepada siswa tentang perbedaan dan keberagaman di Indonesia.

SEAP
SOUTHEAST ASIAN PUBLISHING
Southeast Asian Publishing
Semarang, Indonesia
contact@seapublication.com
www.seapublication.com

ISBN 978-623-5794-70-9



PENDIDIKAN

Prof. Dr. H. Muslih, M.A., dkk

Moderasi Beragama Di Sekolah

SEAP



SEAP
SOUTHEAST ASIAN PUBLISHING

Prof. Dr. H. Muslih, M.A.
M. Aqil Luthfan, M.A.
Rizal Rahman Abdullah, S.Pd.
Andi Setiawan

PENANAMAN MODERASI
BERAGAMA DI SEKOLAH
Peranan Guru Agama

Penanaman Moderasi Beragama di Sekolah: Peranan Guru Agama

Prof. Dr. H. Muslih, M.A.

M. Aqil Luthfan, M.A.

Rizal Rahman Abdullah, S.Pd.

Andi Setiawan

© Authors, SeAP (Southeast Asian Publishing), 2023

Editor: M. Aqil Luthfan, M.A.

ISBN 978-623-5794-70-9

Cetakan Pertama, Desember 2023

viii + 122 hlm.; 20 cm

Diterbitkan oleh SeAP (Southeast Asian Publishing)

Jl. Purwoyoso Selatan B-21, Semarang, Indonesia

Anggota IKAPI No. 212/JTE/2021

contact@seapublication.com

www.seapublication.com

© 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena akhirnya kami dapat menyelesaikan penulisan buku *Penanaman Moderasi Beragama di Sekolah: Peranan Guru Agama ini*.

Guru pendidikan agama Islam di sekolah dasar secara umum memiliki pengetahuan yang baik tentang konsep moderasi beragama. Secara singkat, mereka memandang konsep moderasi beragama sebagai suatu sikap dan upaya memahami dan mengamalkan ajaran agama secara moderat, tidak ekstrim, tidak fanatik, tidak radikal, mengedepankan toleransi, menghargai perbedaan, menghormati agama lain, memiliki tujuan menjaga keutuhan dan keharmonisan hubungan antar umat beragama dalam rangka memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

Mayoritas guru-guru ini memiliki komitmen yang tinggi untuk mengenalkan dan menanamkan konsep moderasi beragama kepada para siswanya dalam proses pembelajaran di kelas. Mereka juga menunjukkan keterlibatan yang serius dalam menanamkan konsep moderasi beragama kepada para siswa di kelas.

Guru-guru tersebut juga telah melakukan upaya-upaya nyata dalam menanamkan konsep moderasi beragama kepada para siswanya. Di antara upaya-upaya tersebut adalah: memperkenalkan kepada siswa tentang kerukunan dalam perbedaan agama, manfaat moderasi dan toleransi beragama, mengenalkan keyakinan agama yang berbeda untuk lebih mempererat persatuan melalui diskusi, menjelaskan pentingnya kerukunan antarumat beragama melalui pelajaran tertentu yang didukung dengan media pembelajaran berupa tayangan video dengan penjelasan langsung dari guru, menjelaskan konsep moderasi dan toleransi beragama, menjelaskan kepada siswa tentang perbedaan dan keberagaman di Indonesia.

Penulisan buku ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, akhirnya kami dapat menyelesaikan penulisan karya ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu kami dalam melaksanakan penulisan buku ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Terlepas dari bantuan, kritik dan saran yang telah diberikan, semua gagasan dan pendapat yang tertuang dalam karya buku ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami. Kami menyadari bahwa masih ada kekuarangan dalam buku ini, oleh karena itu kami mengharapkan kritik

dan saran dari para pembaca yang budiman guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga buku ini bermanfaat!

Semarang, 05 Desember 2023
Penulis,

Prof. Dr. H. Muslih, M.A., dkk.

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI	vi
<i>BAB I.....</i>	<i>1</i>
<i>MODERASI BERAGAMA SEBAGAI GERAKAN.....</i>	<i>1</i>
A. Moderasi beragama untuk masyarakat majemuk	1
B. Pembahasan dalam buku.....	3
C. Metode dalam penulisan buku	4
<i>BAB II.....</i>	<i>7</i>
<i>MEMAHAMI MAKNA MODERASI BERAGAMA.....</i>	<i>7</i>
A. Pengertian moderasi beragama	8
B. Moderasi beragama sebagai sebuah wacana	12
C. Prinsip-prinsip moderasi beragama	17
<i>BAB III.....</i>	<i>27</i>
<i>TINJAUAN UMUM TENTANG GURU PENDIDIKAN</i>	
<i>AGAMA ISLAM.....</i>	<i>27</i>
A. Sekilas tentang pendidikan agama	28
B. Penjabaran tentang pendidikan dasar	31
C. Peran guru agama pada pendidikan dasar	35

BAB IV..... 41

**KETERLIBATAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA 41**

- A. Persepsi guru pendidikan agama tentang moderasi beragama 55
- B. Keterlibatan guru dalam menanamkan moderasi beragama kepada siswa..... 60
- C. Urgensi penyampaian ajaran Islam moderat..... 65
- D. Penanaman moderasi beragama pada siswa: metode, bentuk dan hambatan 68

BAB V..... 95

MODERASI BERAGAMA SEBUAH KENISCAYAAN 95

- A. Epilog 98
- B. Ikhtitam 99

DAFTAR PUSTAKA 101

BIODATA PENULIS..... 109

INDEKS..... 119

BAB I

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI GERAKAN

A. Moderasi beragama untuk masyarakat majemuk

Disinyalir bahwa di Indonesia banyak terjadi kasus pelajar yang terpapar radikalisme (Afrianty, 2012), bahkan radikalisme Islam disebut-sebut telah merambah dan memasuki dunia pendidikan (Abdallah, 2016), bahkan ada yang menyatakan kalau pelajar di sekolah telah dijadikan sebagai target perekrutan oleh kelompok radikal untuk dicuci otaknya dengan paham-paham radikal tertentu (Asril, 2016, p. 284). Ada anggapan yang menyatakan bahwa siswa di sekolah merupakan generasi muda yang lemah, oleh karenanya mudah sekali untuk dimasuki paham radikal yang menghalalkan kekerasan dalam menjalankan ajaran agama yang mereka yakini (Tambak, 2021). Temuan dari studi yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) tentang radikalisme di kalangan pelajar se-Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) pada tahun 2011 menyatakan bahwa hampir 50 persen dari total jumlah pelajar yang disurvei menyatakan dukungannya terhadap tindakan radikal yang mengatasnamakan pembelaan

terhadap agama (<https://kemenag.go.id/read/penelitian-lakip-tak-dapat-memberikan-gambaran-umum-rwww>. Akses 18 Mei 2022). Hal ini tentu menjadi keprihatinan bagi kita semua, khususnya para guru Pendidikan Agama Islam (Munip, 2012, p. 160). Pendidikan agama Islam sejatinya memiliki kapasitas dan posisi yang strategis untuk meng-*counter* berbagai persoalan dalam kehidupan beragama, termasuk persoalan radikalisme yang masih mendominasi kehidupan masyarakat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, sebagai sebuah lembaga, pendidikan agama Islam perlu diberdayakan untuk menghentikan arus radikalisme yang begitu deras (Arifin, 2016, p. 94).

Pengenalan dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik harus dimulai sejak usia dini dan sejak jenjang pendidikan dasar agar peserta didik dapat memiliki pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan agama yang benar sehingga tidak terjerumus pada pemahaman agama yang salah dengan penafsiran ajaran agama yang ekstrem atau radikal (Karni, 2020). Pendidikan dasar menjadi tempat yang penting dan strategis untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat (Islam *wasathiyah*) agar peserta didik dapat hidup rukun di tengah-tengah masyarakat yang majemuk ini.

Dalam rangka pengarusutamaan Islam moderat, yang perlu dilakukan adalah penanaman ideologi Islam moderat kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama, perlu adanya penekanan Islam moderat dalam merumuskan tujuan pendidikan. Kedua, menginternalisasikan nilai-nilai moderat dalam mendesain kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Ketiga, menyaring bahan ajar agar ideologi Islam moderat dapat tertanam ke dalam benak peserta didik (Suharto, 2017, p. 175). Tentu saja, proses penanaman ideologi Islam moderat bukanlah hal yang mudah, tetapi bisa dilakukan.

Islam moderat dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pengenalan konsep moderasi beragama kepada para siswa ketika guru mengajar di kelas masing-masing. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah para guru, khususnya yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, telah memahami konsep moderasi dengan baik dan memiliki *engagement* yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswa ketika melakukan proses pembelajaran di kelas? Dalam konteks inilah kajian yang dilakukan melalui studi kali ini ingin menemukan relevansinya. Moderasi beragama bisa menjadi sebuah gerakan yang harus digelorakan dan disuarakan kepada seluruh pendidik dimulai dari level pendidikan tingkat dasar.

B. Pembahasan dalam buku

Buku ini terdiri dari lima bab yang diawali dengan *bab satu*, Moderasi Beragama Sebagai Gerakan, yang

mengkaji Moderasi beragama untuk masyarakat majemuk, Pembahasan dalam buku, Metode dalam penulisan buku, Rumusan masalah dan manfaat penulisan buku. Dilanjutkan dengan *bab dua*, Memahami Makna Moderasi Beragama, yang membahas tentang Pengertian moderasi beragama, Moderasi sebagai sebuah wacana, Prinsip-prinsip moderasi beragama. Kemudian diteruskan dengan pembahasan di *bab tiga*, Tinjauan umum tentang guru pendidikan agama Islam, yang menelaah mengenai Sekilas tentang pendidikan agama, Penjabaran tentang pendidikan dasar, Peran guru agama pada pendidikan dasar. Setelah itu ada *bab empat*, Keterlibatan guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama, yang mencakup diskusi tentang sub-sub tema meliputi: Deskripsi objek studi, Profil responden dalam studi, Persepsi guru pendidikan agama tentang moderasi beragama, Keterlibatan guru dalam menanamkan moderasi beragama kepada siswa, Urgensi penyampaian ajaran Islam moderat, Penanaman moderasi beragama pada siswa: metode, bentuk dan hambatan. Akhirnya, buku ini ditutup dengan *bab lima*, Moderasi baragama sebagai sebuah keniscayaan (epilog), yang merupakan kesimpulan dari studi ini. Buku ini juga dilengkapi dengan daftar Pustaka, biodata penulis dan lampiran.

C. Metode dalam penulisan buku

Metode yang digunakan dalam penulisan buku ini ialah berbasis kualitatif deskriptif. Kami telah melakukan

studi kepustakaan terhadap beberapa tulisan di buku, artikel di jurnal, situs web, dan bentuk publikasi lainnya yang memuat materi yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Semua cara atau metode tersebut di atas diterapkan atau digunakan secara bersama-sama agar saling melengkapi satu sama lainnya untuk menggali proses pengajaran moderasi beragama di sekolah.

Penulisan buku ini berangkat dari permasalahan terkait bagaimana keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar dalam menanamkan moderasi beragama pada proses pembelajaran di kelas. Oleh karenanya pembahasan dalam buku ini mengamati bagaimana komitmen guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar dalam menanamkan moderasi beragama kepada siswa berikut upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru tersebut dalam menanamkan moderasi beragama. Selain itu juga dibahas bagaimana respon siswa terhadap upaya penanaman moderasi beragama yang dilakukan oleh guru.

Dari penulisan buku ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis adalah studi ini akan memperkaya khazanah pengembangan keilmuan, khususnya di bidang pendidikan Islam dan studi Islam. Adapun secara praktis adalah hasil studi ini dapat dijadikan pedoman bagi pimpinan sekolah dalam mengambil kebijakan dalam pembelajaran, khususnya dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Pada tingkat pengajar, buku ini dapat

digunakan sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan praktis dalam melaksanakan pembelajaran yang mengimplementasikan moderasi beragama. Dan terakhir bagi siswa, buku ini dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan sikap dan perilaku dalam hal moderasi beragama.

Buku ini direkomendasikan untuk menjadi referensi atau bacaan yang akan bermanfaat bagi masyarakat luas, meliputi: (a) Pemerintah agar mampu memberikan perhatian lebih serius dalam hal disseminasi konsep moderasi beragama terutama untuk pendidikan pada tingkat dasar. (b) Kepala sekolah agar berani membuat kebijakan untuk memasukkan kurikulum yang supportif terhadap gerakan moderasi beragama di sekolah yang dipimpinya. (c) Guru-guru pada pendidikan tingkat dasar, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk berinisiatif dan aktif dalam upaya pengenalan dan penanaman konsep moderasi beragama di kelas yang diajarnya. (d) Orang tua (wali murid) agar memahami wacana yang berkembang saat ini berkaitan dengan moderasi beragama. (e) Para peneliti agar melakukan kajian-kajian yang lebih banyak dan serius mengenai pentingnya ditanamkan moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat.

BAB II

MEMAHAMI MAKNA MODERASI BERAGAMA

Pada bab ini kami akan membahas mengenai Pengertian Moderasi Beragama. Untuk lebih memahami topik yang dibahas, kami melakukan tinjauan pustaka untuk menjelaskan makna konsep moderasi beragama baik secara bahasa maupun istilah. Oleh karena itu, kami merujuk pada sumber-sumber atau dokumen-dokumen yang memuat pembahasan mengenai kemunculan gagasan moderasi beragama, bagaimana konsep moderasi beragama dibangun, serta apa dan bagaimana prinsip-prinsip moderasi beragama dikembangkan. Kami berharap dapat memperoleh informasi yang berharga terkait isu moderasi beragama. Informasi seperti ini penting bagi kita untuk mengetahui substansi atau inti dari konsep moderasi beragama.

Kami akan memulai diskusi ini dengan menguraikan wacana moderasi beragama yang saat ini berkembang di Indonesia, dimulai dari definisi istilah ini, kemudian menggali konsep moderasi itu sendiri, dan menguraikan prinsip-prinsip moderasi yang perlu diketahui oleh masyarakat.

A. Pengertian moderasi beragama

Pada masa sekarang ini kita sering mendengar istilah “moderasi beragama” baik dalam diskusi-diskusi yang berlangsung di kalangan akademisi maupun dalam percakapan di kalangan masyarakat umum. Namun, tidak semua orang yang mendengar istilah tersebut memahaminya dengan baik. Untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang masalah ini, definisi dari istilah ini akan dipaparkan di sini. Sebelum melangkah lebih jauh dengan membahas moderasi beragama, hal pertama yang harus dilakukan adalah memberikan definisi tentang apa itu moderasi beragama, sehingga orang akan mengerti dan memiliki pemahaman yang benar tentang istilah moderasi beragama.

Secara garis besar bisa dikatakan, makna dari moderasi beragama adalah seimbang, tidak berlebihan, berada di tengah-tengah, netral, tidak mengklaim bahwa dirinya yang paling benar, dan tidak menggunakan teologi yang ekstrem. Moderasi beragama merupakan perintah Islam dalam Al-Qur’an. Moderasi dalam Islam adalah mengarahkan manusia dalam menyikapi perbedaan dengan orang lain. Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama sangat penting untuk dibingkai dengan sikap saling menghormati karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan multikultural (Umah et al., 2019, p. 819).

Moderasi beragama adalah cara pandang, perilaku dan sikap yang selalu memposisikan diri di tengah-tengah, tidak ekstrem dalam beragama dan selalu bertindak adil. Selain itu, moderasi beragama juga mengharuskan umat beragama untuk bersikap terbuka, beradaptasi, melebur, bergaul dengan berbagai komunitas, bukan mengurung diri dan tertutup (Umah et al., 2019, p. 818).

Secara bahasa, kata moderasi berasal dari kata moderat. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderat” berarti tidak keras atau tidak ekstrem (Tim Penyusun, 2008, p. 1035). Kata ini memiliki arti sikap yang selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Istilah moderat atau moderasi dalam bahasa Arab adalah *wasathiyyah* yang berarti tengah.

Secara etimologis, kata *wasathiyyah* dapat diterjemahkan menjadi jalan tengah dan sederhana. Kata ini berasal dari akar kata bahasa Arab *wasatha* yang berarti tengah. Oleh karena itu, *wasathiyyah* berarti membuat sesuatu berada di tengah-tengah (Kasdi, 2019, p. 181). Kata ini memiliki kesamaan dengan *al-tawasuth* atau *al-wasath* (moderasi), *al-qisth* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-i'tidal* (keselarasan) (Hilmy, 2013, p. 25). Kata turunannya berarti adil atau yang terbaik, yang terpilih (dalam kualitas), yang terbaik (sebagai sebuah seni) dan terhormat. Sebagai contohnya adalah ungkapan seperti: “yang paling *wasath* berarti sesuatu yang terbaik, paling adil dan terpilih” (Mujani et

al., 2015, p. 66). Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang memiliki kontradiksi tertentu dengan *wasathiyyah*, seperti *al-Ighāl* (melampaui batas), *al-Tashaddud* (sangat membatasi), *al-Guluw* (berlebihan, ekstremisme), *al-Taṭarruf* (bergerak ke titik terjauh dan bekerja lebih keras) (Dorloh & Yusuf, 2015, p. 62). Istilah-istilah ini berlawanan secara makna dengan *wasathiyyah*.

Istilah *wasathiyyah* juga dapat diartikan sebagai “generasi pertama komunitas Islam yang menerima pelatihan dan pendidikan kenabian secara langsung dalam memposisikan diri mereka dalam komunitas yang adil dan seimbang”. Disebut demikian karena mereka dianggap sebagai umat terbaik dan model moderat dalam segala hal dan sikap. Mereka tidak ekstrem, tidak fanatik dalam keyakinan agama dan praktik etika mereka (Bakir & Othman, 2017, p. 23). *Wasathiyyah* dalam Islam berarti tidak melebihi-lebihkan dan melampaui batas yang telah ditentukan oleh Allah, dan tidak mengabaikan dan menyimpang dari batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah (Yaakub & Othman, 2016, p. 66).

Bisa dikatakan bahwa masyarakat Muslim secara *default* telah digambarkan sebagai masyarakat yang adil, berfungsi sebagai perantara dan selalu diposisikan di jalan tengah dalam memerintah (Bakir & Othman, 2017, p. 23). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Muslim untuk memposisikan diri mereka di posisi tengah dalam situasi apa pun. Ini berarti bahwa mereka tidak boleh hanyut dengan materialisme atau dasar fisik dan juga tidak pada

spiritualisme. Dengan kata lain, ini adalah tempat di mana komunitas Muslim secara efektif berfungsi sebagai model bagi umat manusia dalam menghadirkan praktik keseimbangan spiritual dibandingkan dengan aspek fisik atau material di seluruh sikap dan tindakan mereka (Bakir & Othman, 2017, p. 23). Karakteristik Islam *wasathiyyah* adalah moderasi, menghindari segala bentuk kekerasan dan pada saat yang sama mengacu pada sikap adil.

Wasathiyyah adalah keseimbangan antara kehidupan ukhrawi dan duniawi, jiwa dan raga, *aql* dan *naql*, individu dan masyarakat, ide dan realitas, agama dan negara, yang lama dan yang baru, agama dan ilmu pengetahuan, modernitas dan tradisi, yang diiringi dengan prinsip “tidak kurang dan tidak berlebihan”. Kata *wasath* disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur’an dan semuanya memiliki makna pertengahan atau berada di antara dua ujung. Ammar Sukri dan Yusuf Qardawy sebagaimana dikutip oleh Afifuddin Muhajir menyamakan *wasathiyyah* dengan tiga hal yang menjadi ciri utama Islam, yaitu: 1) *tawassuth* (pertengahan); 2) *ta’adul* (adil); dan 3) *tawazun* (seimbang). Kemudian ketiga frasa tersebut kemudian disatukan dalam istilah “*wasathiyyah*” atau dalam bahasa lain moderasi (Husna & Thohir, 2020, pp. 203–204).

B. Moderasi beragama sebagai sebuah wacana

Di dalam kalangan akademisi, istilah “moderasi beragama” sangat intens diperbincangkan terutama setelah pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama mencanangkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama, sehingga tak ayal lagi istilah moderasi beragama menjadi semakin populer dan dibicarakan orang di mana-mana.

Moderasi beragama harus dipahami bukan secara tekstual tetapi kontekstual, dimana di Indonesia moderasi beragama bukan keindonesiaan yang dimoderasi tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat (Umah et al., 2019, p. 819). Menurut Kementerian Agama RI, moderasi beragama memiliki empat faktor, yaitu komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, dan mengakomodasi budaya lokal (Umah et al., 2019, p. 820).

Dalam pandangan Lukman Hakim Saifuddin (mantan Menteri Agama Republik Indonesia) moderat dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran selama tidak menyimpang dan sesuai dengan tafsir agama, tetap yakin dengan esensi ajaran agama yang dianut, yang mengajarkan tentang prinsip-prinsip yang adil dan seimbang (Purbajati, 2020, p. 186). Sedangkan nilai-nilai moderasi dalam Islam meliputi: *Tawasuth* (mengambil jalan tengah), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tawazun* (seimbang), *Musawah* (egaliter), *Tasamuh* (toleransi), *Syura* (musyawarah), *Ishlah* (reformasi), *Awlawiyah*

(mendahulukan yang utama), *Tathawwur wa ibkar* (dinamis dan inovatif), *Tahadhur* (berkeadaban), *Wathaniyah wa uwathanah* (berkebangsaan), *Qudwah* (keteladanan) (Umah et al., 2019, p. 820).

Moderasi beragama seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki makna pluralisme dan sangat diperlukan dalam kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan ajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili semua orang melalui ajaran yang fleksibel dengan tidak meninggalkan Al-Qur'an dan Hadist, serta pentingnya penggunaan akal sehat. Moderasi beragama tentu saja tidak hanya mengikat pemeluk agama Islam, tetapi juga agama-agama lain di Indonesia (Purbajati, 2020, p. 186).

Pendidikan merupakan media yang paling efektif untuk menyemai dan menyebarkan suatu paham atau ideologi. Dalam konteks ini, sangat tepat jika dikatakan bahwa untuk menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi Islam, pendidikan menjadi pilihan utama. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu menjadi garda terdepan sebagai media untuk mengenalkan Islam yang toleran, ramah, dan moderat (Hermawan, 2020, p. 32).

Menurut Muhammad Ali, sebagaimana dikutip Hermawan, ideologi Islam moderat dapat disebarkan melalui model pendidikan pluralis multikulturalis. Wawasan pluralis-multikultural dalam pendidikan agama

menjadi dasar bagi peserta didik untuk dapat menghargai perbedaan, menghormati dengan tulus, komunikatif, terbuka, dan tidak saling mencurigai, di samping meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Pendidikan pluralis-multikultural bukan berarti mengajarkan peserta didik untuk menjalankan agama menurut kehendaknya sendiri, tanpa tanggung jawab dan keikhlasan, melainkan mengajarkan mereka untuk beragama, tanpa kehilangan identitas agama masing-masing. Wajah agama yang ditampilkan oleh pendidikan pluralis-multikultural adalah agama yang moderat dan ramah (Hermawan, 2020, p. 36).

Moderasi beragama menjadi bagian yang sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan NKRI, di tengah banyaknya permasalahan yang disebabkan oleh perbedaan suku, agama, ras, dan etnis. Setiap warga negara Indonesia harus mengimplementasikan nilai-nilai dalam moderasi beragama karena hal tersebut sudah menjadi budaya masyarakat kita (Sumarto, 2021, p. 7). Alasan pentingnya diperlukan penguatan moderasi beragama adalah (1) adanya kecenderungan akan melemahnya perlindungan dan ketahanan hak-hak budaya, (2) belum optimalnya upaya pemajuan kebudayaan Indonesia, (3) kurangnya pendidikan etika, pendidikan karakter, kebangsaan, dan kebudayaan, (4) kurangnya pengalaman dan pemahaman tentang nilai-nilai beragama, berbangsa, dan bernegara, (5) belum maksimalnya peran keluarga dalam membangun karakter bangsa, dan (6) belum terinternalisasinya budaya literasi

yang mendalam, kreativitas, dan inovasi yang inovatif (Umah et al., 2019, p. 821).

Ketika kita berbicara tentang moderasi, ada dua konsep teologis yang menyertainya, yaitu 1) konsep *Wasathiyah* yang berasal dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah 143 lebih diterima dibandingkan dengan istilah moderasi (Chadidjah et al., 2021, p. 116). Nilai-nilai moderasi penting untuk pengembangan masyarakat pendidikan kita. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fakta kasus intoleransi, radikalisme Islam yang sudah masuk ke sekolah-sekolah bahkan perguruan tinggi. Kejadian ini sungguh memprihatinkan. Oleh karena itu, pemerintah merasa perlu untuk menekankan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam (Chadidjah et al., 2021, p. 122).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai dan pengamalan ajaran Islam di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran dan mampu membentuk sikap yang luwes dan tidak kaku dalam mengamalkan ajaran agamanya namun tidak mengorbankan keimanan. Melalui proses internalisasi yang baik, siswa diharapkan mampu mengartikulasikan ajaran agama dengan baik, yaitu ajaran Islam yang mengedepankan keterbukaan, persaudaraan, dan kemaslahatan, bukan ajaran Islam yang radikal (Karni, 2020, p. 72).

Melalui kerangka ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah tetap dapat dijadikan sarana utama untuk menanamkan nilai moderasi Islam melalui konstruksi pendidikan Islam yang pluralis-multikulturalis (Hermawan, 2020, p. 36).

Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi “laboratorium moderasi beragama”. Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beragam suku dan agama. Indonesia memiliki karakteristik yang unik, namun penuh dengan tantangan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan syarat bahwa pandangan-pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan yang berujung agama akan merusak sendi-sendi kebangsaan yang beragam (Sutrisno, 2019, p. 341).

Institusi pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menyebarkan kepekaan siswa terhadap berbagai perbedaan. Sekolah dapat membuka ruang dialog, guru dapat memberikan pemahaman bahwa agama membawa pesan cinta kasih dan bukan kebencian, dan sistem di sekolah bebas menerima perbedaan tersebut. Tidak hanya itu, salah satu rekomendasi yang dikeluarkan oleh Risalah Jakarta berbunyi bahwa pemerintah harus memimpin gerakan penguatan agama yang moderat sebagai arus utama, dengan mengedepankan pentingnya kehidupan beragama yang moderat sebagai panduan spiritual dan moral (Sutrisno, 2019, p. 341).

Dalam perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), ukuran moderasi beragama adalah sebagai berikut: (1) Komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan menjadi tolok ukur apakah seseorang masuk dalam ideologi radikal atau moderat karena sebagian besar gerakan radikal mengadopsi ideologi khilafah atau negara syariat. Konsep negara bangsa dianggap sebagai *bid'ah*, tagut dan kafir yang tidak berdasarkan ajaran Islam. (2) Toleransi. Toleransi menjadi penting karena sebagian besar kelompok radikal tidak akan pernah mentolerir perbedaan penafsiran agama di kalangan umat Islam. Begitu ada perbedaan penafsiran agama, maka kelompok yang berbeda akan dianggap sesat, kafir, murtad dan sejenisnya. (3) Anti kekerasan. Kaum moderat selalu menggunakan cara-cara damai dalam melakukan transformasi sosial-politik, bukan dengan kekerasan. (4) Akomodatif terhadap budaya lokal. Jika kaum moderat mengakomodasi budaya lokal, kelompok radikal menganggapnya sebagai *bid'ah*, syirik dan menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya (M. T. Huda, 2021, p. 289).

C. Prinsip-prinsip moderasi beragama

Dari penjelasan pada bagian sebelumnya, dapat dipahami bahwa istilah moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap mengambil jalan tengah. Islam *wasathiyyah* dapat dikatakan sebagai sebuah aliran pemikiran yang memiliki beberapa prinsip, antara lain: (a)

berpikiran terbuka, yang ditunjukkan dengan sikap toleransi dan pendekatan terbuka terhadap kelompok lain. (b) Keadilan, karena semua ajaran Islam ingin mewujudkan masyarakat yang tidak berprasangka. (c) Kesetaraan, karena Islam berada di garis depan dalam memperjuangkan kesetaraan dalam kemanusiaan. (d) Toleransi, sikap ini dibangun atas dasar kenyataan bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan. (e) Pembebasan, karena pada hakikatnya Islam bertujuan untuk mendorong kesejahteraan. (f) Kemanusiaan, karena dalam misinya, Islam ingin membangun masyarakat yang adil yang mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan. (g) Pluralisme, karena Al-Qur'an memandang keragaman keyakinan di antara manusia sebagai ketetapan Tuhan. (h) Non-diskriminasi, karena Islam dengan tegas menolak tirani, pengucilan, dan prasangka (Kasdi, 2019). Singkatnya, Islam *wasathiyyah* menunjukkan ketidakberpihakan, yang merupakan hal utama untuk menghasilkan masyarakat sipil yang beragama.

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Moderasi beragama dijadikan jargon dan nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Moderasi beragama yang dimaksud dalam konteks ini adalah membawa masyarakat ke dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrem dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas (Hefni, 2020, p. 2).

Ironisnya, gerakan kelompok garis keras yang menampilkan narasi agama secara agresif dan emosional, justru mendapat simpati di hati sebagian umat Islam. Simpati yang riuh ini didapatkan dari ruang digital, di mana tingkat penyebarannya begitu masif dan mudah (Hefni, 2020, p. 4). Ruang digital dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyuburkan konflik dan menghidupkan kembali politik identitas. Ruang digital kini lebih cenderung didominasi oleh nilai-nilai agama yang mengarah pada eksklusivitas. Tidak hanya itu, ajaran agama dipertentangkan dengan kebijakan negara (Hefni, 2020, p. 3).

Perlu ditekankan bahwa, sebagaimana telah dikemukakan oleh Lukman Hakim Saifuddin (mantan Menteri Agama Republik Indonesia), moderat dalam beragama berarti mampu menyampaikan kebenaran selama tidak menyimpang dan sesuai dengan tafsir agama, tetap terjamin dalam prinsip ajaran agama yang dianut, yang menunjukkan tentang prinsip adil dan seimbang (Purbajati, 2020, p. 186). Moderasi beragama harus diimplementasikan dalam masyarakat untuk mencegah konflik dan menciptakan kerukunan antar umat beragama (Fahrudin et al., 2021). Untuk tujuan kebijakan, moderasi beragama dapat dioptimalkan untuk mencegah peningkatan radikalisme (Hidayat et al., 2020). Dalam konteks Islam, moderasi beragama sama dengan konsep *wasathiyah* Islam, sebuah eksposisi penting yang berperan untuk mengimbangi kekerasan yang dilakukan oleh mereka yang gagal memahami karakter fundamental

Islam (Arif, 2020). Konsep ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan, keadilan, dan kemakmuran, yang dicapai sebagai modal untuk mewujudkan kejujuran, kemanusiaan, dan toleransi (Akhmadi, 2019) (Niam, 2019).

Ini adalah pemahaman Islam yang menolak keganasan, melindungi yang tertindas, memerangi ekstremisme, mengutuk radikalisme, menolak pemaksaan, dan membenci terorisme (Fitri, 2015). Moderasi beragama di sini didesain untuk membawa manusia ke dalam pemahaman yang sederhana, yaitu tidak keras dalam beragama, dan tidak mengidolakan rasio yang berpikir secara liberal tanpa batas (Hefni, 2020, p. 2). Bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan media yang paling efektif dan ampuh untuk menyemai dan menyebarkan sebuah ideologi. Dalam konteks ini, untuk menanamkan nilai-nilai moderasi Islam, pendidikan menjadi pilihan strategis. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu menjadi garda terdepan sebagai media untuk mengenalkan Islam yang toleran, ramah, dan moderat (Hermawan, 2020, p. 32).

Kata moderation (bahasa Inggris) atau moderasi (bahasa Indonesia) memiliki kemiripan dengan “*al-wasathiyah*” dalam bahasa Arab yang berasal dari kata “*wasath*”. Al-Asfahaniy mengartikan “*wasathan*” dengan “*sawa’un*” yang berarti berada di tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang biasa-biasa saja atau standar atau biasa saja (Fahri & Zainuri, 2019, p. 96). Kata

wasath juga memiliki makna yang “berkisar pada adil, baik, tengah, dan seimbang. Orang yang adil akan berada di tengah-tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan” (Malik & Busrah, 2021, p. 123).

Dalam konteks menjaga hubungan yang harmonis antar pemeluk agama di Indonesia, ungkapan “moderasi beragama” dapat dimaknai sebagai suatu kondisi sikap dalam melaksanakan nilai-nilai ajaran agama yang dianut seseorang secara seimbang. Di sini, ada keseimbangan antara pengalaman menjalankan agama sendiri dengan praktik-praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan ini diperlukan dan ditekankan sebagai salah satu prinsip dasar moderasi. Hal ini dimaksudkan untuk menjauhkan diri dari sikap arogansi dan fanatisme yang berlebihan dalam menjalankan agama. Pemahaman akan hal ini, yakni menjaga keseimbangan, penting untuk dimiliki oleh setiap individu karena hal tersebut merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan yang akan mendukung lahirnya perdamaian.

Moderasi beragama dalam Islam dicirikan dalam dua cara yang berbeda. Pertama, adanya hak kebebasan, namun perlu diingat bahwa hak-hak tersebut harus diimbangi dengan kewajiban. Kedua, adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, ada keseimbangan antara hal-hal yang bersifat material dan spiritual. Dengan perpaduan dan keseimbangan tersebut, dapat dipahami bahwa kemajuan yang dicapai oleh umat

Islam bukanlah kemajuan semu, melainkan kemajuan yang sesungguhnya, yaitu terwujudnya kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kemudian dalam praktik nyata, sikap moderat masyarakat dapat dikembangkan misalnya dengan menerapkan metode pemahaman dan pengamalan teks-teks agama yang ditandai dengan beberapa karakteristik seperti pemahaman terhadap realitas, pemahaman terhadap fiqh prioritas (*fiqh al-waqi'*), *auwlawiyyat*, pemahaman terhadap konsep sunatullah dalam penciptaan makhluk, memahami teks-teks agama secara komprehensif, memberikan kemudahan dalam beragama, bersikap toleran serta mengedepankan dialog (Awwaliyah, 2019, p. 55).

Moderasi dalam beragama juga sering disebut sebagai *wasathiyyah*. Secara etimologis, kata *wasathiyyah* dapat diterjemahkan menjadi jalan tengah dan sederhana. Kata ini berasal dari akar kata bahasa Arab *wasatha* yang berarti tengah. Oleh karena itu, *wasathiyyah* berarti menjadikan sesuatu berada di tengah-tengah (Kasdi, 2019, p. 181). Kata ini memiliki kemiripan dengan *al-tawasuth* atau *al-wasath* (moderasi), *al-qisth* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-i'tidal* (keselarasan) (Hilmy, 2013, p. 25), dan kata turunannya berarti adil atau fair, yang terbaik, yang terpilih (secara kualitas), yang terbaik (sebagai sebuah seni), dan yang terhormat. Sebagai contohnya adalah ungkapan seperti: “yang paling *wasath* berarti sesuatu yang terbaik, paling adil dan terpilih” (Mujani et al., 2015, p. 66).

Mohamed Baianonie, sebagaimana dikutip dalam Mujani dkk., menyatakan bahwa *wasath* memiliki tiga makna, yaitu “menjadi moderat, berada di tengah-tengah, dan menjadi yang terbaik”. Dengan demikian, ketika Allah menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang *wasath*, maka yang dimaksud adalah “moderat, berada di tengah-tengah, dan menjadi umat yang terbaik”. Dinyatakan bahwa moderasi dalam Islam menunjukkan bahwa seorang Muslim harus menstabilkan sebanyak mungkin urusan mereka dan menghindari kegiatan ekstremis yang menyebabkan kekacauan atau kekacauan (Mujani et al., 2015, p. 67). Sementara itu, Ibnu Katsir, sebagaimana dikutip dalam Azis, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Wasathan* adalah pilihan dan yang terbaik, Allah menjadikan umat ini sebagai umat yang terbaik. Allah telah menetapkannya dengan syariat yang paling sempurna dan petunjuk yang paling lurus serta jalan yang paling jelas (Azis, 2020, p. 6).

Penting untuk ditekankan di sini bahwa esensi dari konsep *wasathiyyah* Islam terdapat di banyak tempat di dalam Al-Qur'an. Yang pertama adalah pernyataan dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan makmur, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. Pernyataan lain terdapat dalam Surat Al-Furqan ayat 67 yang berbunyi: “Dan (juga) orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula)

kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”. Dijelaskan bahwa moderasi dalam beragama harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga diyakini bahwa jika masyarakat Muslim mempraktikkan moderasi maka tidak akan ada kekerasan dan ekstremisme yang sangat mengganggu, yang merupakan penghambat perdamaian di dunia saat ini (Mujani et al., 2015, p. 67).

Konsep Islam moderat dan Islam toleran merupakan satu kesatuan konsep yang sama dan berjalan beriringan, yaitu model keberagamaan Islam yang cenderung pada jalan tengah dan perdamaian sebagaimana pesan universal Islam sebagai agama yang *rahmatan lil- alamin*, keberagamaan yang dapat menghargai perbedaan pendapat, serta menolak model keberagamaan yang ekstrim dan radikal (Sumarto, 2021, p. 2). Moderasi beragama memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya dan kearifan lokal (Sumarto, 2021, p. 3).

Kami yakin semua orang akan sepakat bahwa konsep *wasathiyyah* Islam adalah paradigma yang paling cocok untuk Indonesia saat ini, karena menganut jalan tengah dan moderat. Sebenarnya Indonesia sudah menerapkan konsep *wasathiyyah* ini. Buktinya adalah sebagaimana kita saksikan, adanya pemberlakuan Pancasila, Undang Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia/NKRI, dan semboyan Bhinneka

Tunggal Ika. Indonesia memiliki penduduk yang sangat beragam dan multikultural. Oleh karena itu, penting untuk memajukan dan mengamalkan paradigma *wasathiyyah* Islam dalam membangun *ummatan wasathan* yaitu masyarakat yang adil, makmur, damai, inklusif dan harmonis. Salah satu cara terbaik untuk memberdayakan paradigma *wasathiyyah* adalah melalui proses pembelajaran di bidang pendidikan, karena ia menjadi salah satu agen perubahan sosial di masyarakat.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada bab ini akan kami uraikan secara singkat tentang guru pendidikan agama Islam. Pembahasan ini penting untuk menjadi landasan teori kelanjutan dari pembahasan sebelumnya. Setelah kami memberikan pemahaman yang cukup mengenai moderasi beragama pada bab sebelumnya, maka langkah berikutnya adalah memberikan pemaparan atau pembahasan mengenai pendidikan agama Islam yang terjadi di sekolah dasar, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan bagaimana peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, untuk mengetahui peran yang dapat dilakukan dalam kaitannya dengan sosialisasi moderasi beragama. Untuk memperoleh pemahaman yang memadai dan baik mengenai masalah ini, kami akan membahas beberapa hal berikut ini. Pertama-tama, kami akan mengulas secara singkat tentang pendidikan agama Islam. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan agama dan seberapa penting materi pelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI) harus diberikan kepada siswa akan diuraikan secara detail.

Kemudian disusul dengan penjabaran mengenai seluk beluk pendidikan dasar di Indonesia dan kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah dasar. Terakhir, kami akan membahas tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pendidikan dasar baik di sekolah dasar umum maupun madrasah ibtidaiyah, bagaimana fungsi dan peran guru agama dan guru kelas dalam menanamkan pendidikan agama untuk membentuk karakter peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik.

A. Sekilas tentang pendidikan agama

Pada bagian ini akan kami uraikan secara singkat tentang pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan ajaran Islam dan berupa pengajaran, bimbingan, dan kepedulian terhadap peserta didik agar kelak setelah menyelesaikan pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mengimani, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, kebangsaan dan kemasyarakatan dalam kehidupan bernegara.

Beberapa aspek penting dalam Pendidikan Agama Islam antara lain adalah: (1) Pengajaran, yakni proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan siswa untuk memperoleh ilmu dalam mengimani, menghayati, dan mengamalkan agama Islam. (2) Bimbingan, yakni upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mengetahui, memahami, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan menjadi pemimpin dalam masyarakat. (3) Pola asuh, yakni tuntutan yang diberikan kepada peserta didik untuk menghormati agama lain dalam hubungan yang harmonis antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan bangsa. (4) Perkembangan pribadi seutuhnya. Pendidikan agama Islam menyangkut pribadi anak seutuhnya, dimulai dari mengamalkan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, dan manusia dan dirinya sendiri.

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan akhir pendidikan terletak pada terpenuhinya ketaqwaan

sepenuhnya kepada Tuhan, baik pada tingkat individu, kelompok, dan kemanusiaan dalam arti seluas-luasnya.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mendidik individu agar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang benar, memperkenalkan akidah Islam, dan mengembangkan kepribadian Islami seutuhnya melalui pelatihan psikologi, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indra. Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga mencakup aspek duniawi dan spiritual, yaitu persiapan hidup di dunia dan akhirat.

Pengertian pendidikan Islam dapat ditelusuri melalui seluruh sejarah munculnya Islam itu sendiri. Tentu saja untuk memahaminya tidak dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang mapan dan sistematis, melainkan proses pendidikan terjadi lebih bersifat insidental dan bahkan mungkin lebih berupa jawaban atas berbagai permasalahan yang berkembang pada masa itu. Pendidikan dalam Islam secara kebahasaan mempunyai istilah-istilah yang sangat bervariasi. Perbedaan tersebut tidak lepas dari banyaknya istilah-istilah yang muncul dalam Al-Qur'an dan Hadits, sebagai sumber rujukan utama pendidikan Islam, yang menyebutkan kata-kata (kalimat) yang mempunyai konotasi mendidik atau mengajar. Setidaknya ada empat istilah yang digunakan untuk menggambarkan makna pendidikan, misalnya tarbiyah, ta'dib, ta'lim dan riyadhah. Tiga dari empat

istilah tersebut direkomendasikan oleh Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama di Mekkah pada tahun 1977.

Kemudian dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960, sebagaimana dikutip Syafe'i, dirumuskan bahwa pendidikan Islam adalah Pembinaan pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajar, melatih, mengayomi dan mengawasi dalam pelaksanaan seluruh ajaran Islam. Sedangkan menurut Abdul Mudjib dan Yusuf Mudzakir (yang juga dikutip Syafe'i), pendidikan Islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi diri, guna mencapai tujuan keselarasan dan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat (Syafe'i, 2015, p. 4). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses transformasi ilmu pengetahuan, budaya dan nilai-nilai serta pengembangan potensi peserta didik agar mempunyai kepribadian yang utuh untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam.

B. Penjabaran tentang pendidikan dasar

Pendidikan dasar dapat dikatakan sebagai pendidikan paling mendasar dan merupakan jalan menuju pendidikan lanjutan (Marmoah et al., 2021, p. 787). Ia

merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang dimaksudkan untuk meningkatkan atau mengembangkan potensi calon siswa (Wuryandani et al., 2014). Oleh karena itu, pendidikan dasar berperan penting dalam mengembangkan kepribadian yang berkualitas (Hanief & Sugito, 2015). Di Indonesia, pendidikan tingkat dasar diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah pertama. Pendidikan dasar tersebut dapat berbentuk lembaga seperti Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar*, 1990) (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.). Di dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, Sekolah berada di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mukhlisin, 2021, p. 63), sedangkan Madrasah berada di bawah kendali Kementerian Agama (M. Huda & Rodin, 2020, p. 44) (Yahya, 2014, p. 85). Pemerintah menetapkan pendidikan dasar 9 tahun dengan mengintegrasikan jenjang SD/MI dan SMP/MTs menjadi 1 jenjang (Firmansyah & Sumarno, 2013) (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar*, 1990) (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*, 2008). Pada tahun 1994, pemerintah memulai program wajib belajar 9 tahun berdasarkan konsep “pendidikan dasar untuk semua”. Kemudian, pada tahun

2013 pemerintah mengeluarkan kebijakan program wajib belajar 12 tahun atau lebih dikenal dengan “pendidikan menengah universal” (Khairunnisa & Tinus, 2018, pp. 64–65). Pendidikan dasar yang dimaksud dalam studi ini adalah jenjang pendidikan yang mempersiapkan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik agar mampu bersaing dan mampu menjalani pendidikan pada tingkat menengah nantinya.

Studi ini akan fokus pada bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dan guru kelas pendidikan dasar dalam upaya memperkenalkan, menanamkan dan mempraktikkan moderasi beragama di sekolah. Jadi, akan sangat berguna jika kami menyajikan pembahasan tentang pendidikan dasar, guna memperoleh pengetahuan dan nuansa nyata di sekolah. Guru agama Islam dan guru kelas di sekolah dasar (SD dan MI) merupakan pihak yang menjadi ujung tombak dalam mengenalkan konsep moderasi beragama kepada siswa sejak dini.

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai dan mengamalkan ajaran Islam di sekolah. Guru PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran dan mampu membentuk sikap luwes dan tidak kaku dalam mengamalkan ajaran agamanya namun tidak mengorbankan keimanan. Melalui proses internalisasi yang baik, peserta didik diharapkan mampu mengartikulasikan ajaran agama dengan baik, yaitu ajaran Islam yang mengedepankan keterbukaan,

persaudaraan, dan kemaslahatan, bukan ajaran Islam yang radikal (Karni, 2020, p. 72).

Melalui kerangka tersebut, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah tetap dapat dijadikan sebagai sarana utama penanaman nilai moderasi Islam melalui konstruksi pendidikan Islam pluralis-multikulturalis (Hermawan, 2020, p. 36). Institusi pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menyebarkan kepekaan peserta didik terhadap berbagai perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa pesan cinta dan bukan kebencian, dan sistem di sekolah bebas menerima perbedaan tersebut. Tak hanya itu, salah satu rekomendasi yang dikeluarkan Risalah Jakarta berbunyi bahwa pemerintah harus memimpin gerakan penguatan agama yang moderat sebagai *mainstream*, dengan mengedepankan pentingnya kehidupan beragama yang moderat sebagai pedoman spiritual dan moral (Sutrisno, 2019, p. 341).

Perlu ditekankan di sini bahwa penerapan nilai-nilai moderasi di tingkat sekolah dasar dan penekanan nilai-nilai moderasi di sekolah tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, namun sekolah juga harus membiasakan sikap yang baik, saling menghormati perbedaan, Guru PAI dan lainnya harus bisa menjadi panutan, menunjukkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mendapat teladan (Chadidjah et al., 2021, p. 122). Moderasi beragama di Indonesia

merupakan upaya mengantisipasi radikalisme karena Islam moderat paling cocok untuk Indonesia yang memiliki keberagaman. Moderasi beragama penting dilakukan bagi siswa di lingkungan sekolah maupun siswa di tingkat yang lebih tinggi sebagai generasi penerus bangsa yang maju di masa depan, penanaman nilai-nilai Islam yang moderat perlu terus diupayakan sebagai upaya mencegah paparan radikalisme (Rofik & Misbah, 2021, p. 234).

Jadi, dengan penjelasan tersebut di atas dapat diketahui apa yang menjadi objek studi ini. Yakni, studi ini membatasi objek kajiannya pada pendidikan tingkat dasar dan hanya fokus pada guru pendidikan agama Islam dan guru kelas. Oleh karena itu, studi ini mengecualikan guru di sekolah menengah atas dan dosen di universitas. Mereka tidak termasuk dalam ruang lingkup dalam kajian kami kali ini.

C. Peran guru agama pada pendidikan dasar

Untuk keperluan studi ini, kajian mendalam telah dilakukan terhadap guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan guru kelas pada jenjang pendidikan dasar yakni Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang telah dipilih menjadi lokus kajian untuk penulisan buku ini. Dengan mempertimbangkan perlunya keterwakilan, penggalian data berupa wawancara dan penyebaran angket serta

observasi telah dilakukan terhadap guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar yang berada di bawah naungan manajemen lembaga yang terafiliasi dengan organisasi keagamaan besar seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, juga yang berada di bawah manajemen Yayasan Al-Azhar, dan juga yang lainnya lagi seperti Jaringan Islam Terpadu (JIT), serta Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang berada di bawah pengelolaan Dinas Pendidikan Kota Semarang.

Alasan dipilihnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus guru kelas sebagai responden dalam kajian studi ini adalah karena mereka merupakan individu yang bertugas memberikan pemahaman agama kepada siswa secara langsung. Merekalah yang terkait langsung jika pembahasan ini terkait dengan persoalan penerapan moderasi beragama dan komitmen dalam penanaman pendidikan karakter.

Studi ini ingin melihat bagaimana guru pendidikan agama dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dasar melalui pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan agama diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pembelajaran tidak langsung dimana setiap pembelajaran siswa dibiasakan dengan karakter unggul dan karakter mulia yang moderat.

Perlu ditekankan bahwa pemikiran Islam yang moderat adalah pemikiran yang mengedepankan toleransi terhadap perbedaan dan keterbukaan menerima

keberagaman (inklusivisme) di dalam menjalankan ajaran agama. Perbedaan tidak menghalangi kerjasama dengan prinsip kemanusiaan (Akhmadi, 2019, p. 49). Meyakini Islam adalah agama yang paling benar bukan berarti harus menghina agama orang lain. Sehingga terjalin persaudaraan dan persatuan antar umat beragama, seperti yang terjadi di Madinah pada masa Rasulullah SAW (Akhmadi, 2019, p. 49).

Maka dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia perlu adanya upaya yang besar jika melihat fakta keberagaman yang ada di Indonesia sendiri, hal tersebut dapat dilakukan dengan gerakan revolusi mental dengan pemahaman mendalam mengenai konsep moderasi beragama dan pluralitas agama. Kedua konsep tersebut seharusnya bisa menggerakkan, menyebar, dan mengisi pola pikir, selera, dan pola keyakinan masyarakat Indonesia secara luas (Islam, 2020, p. 48).

Dalam kasus Indonesia, dengan banyaknya siswa yang terparpar radikalisme (Afrianty, 2012), menurut kami penting bagi para guru dan pimpinan satuan pendidikan untuk membentengi siswanya dari bahaya tersebut agar siswa tidak terjerumus ke dalam paham radikalisme seperti intoleransi, tindakan kekerasan atau bahkan terorisme. Salah satu cara yang elegan adalah dengan memberikan pemahaman yang benar dan memberikan Pendidikan Agama Islam yang *rahmatan lil-alamin*, dengan menerapkan konsep Islam moderat (*wasathiyah*). Siswa di sekolah merupakan generasi muda yang rentan

disusupi radikalisme yang menghalalkan kekerasan dalam menjalankan ajaran yang diyakininya (Tambak, 2021). Membiarkan mereka jatuh ke tangan kelompok Islam radikal sama saja dengan membiarkan mereka kehilangan masa depan. Jadi, sudah menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam dan pimpinan sekolah untuk menyampaikan Islam *wasathiyyah* yang mengajarkan kerukunan dan menghargai orang lain yang berbeda keyakinan atau agama.

Pendidikan dan politik seringkali berkaitan erat. Dalam keadaan seperti ini, dapat dikatakan bahwa politik suatu negara mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan arah perkembangan pendidikan di suatu negara. Bahkan ada pula ahli yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan sarana untuk melestarikan kekuasaan negara (Purwanto, 2008, p. 2).

Pencegahan terhadap penyebaran radikalisme Islam dapat dilakukan dengan pendekatan keras, misalnya menangkap dan mengadili pelakunya. Namun selain itu juga harus dilakukan melalui pendekatan yang lembut, antara lain melalui pembelajaran di sekolah dengan memberikan pemahaman Islam yang benar dengan mengenalkan siswa pada ajaran Islam moderat (*wasathiyyah*), menanamkan konsep moderasi beragama ke dalam benak siswa.

Salah satu sasaran penyebaran radikalisme adalah lingkungan pendidikan. Disebutkan bahwa radikalisme dan ekstremisme tidak hanya menyerang tatanan

masyarakat di dunia maya dan masyarakat nyata, namun kini sudah merambah ke sekolah-sekolah. Tak jarang yang menjadi sasarannya adalah siswa sekolah dasar. Ini merupakan permasalahan yang harus segera dicegah. Usia sekolah dasar merupakan usia yang rentan terhadap perilaku menyimpang. Jika perilaku menyimpang dan ekstrem terjadi pada anak sekolah dasar, dikhawatirkan perilaku ekstrem atau radikal tersebut akan menjadi kebiasaan setelah dewasa. Oleh karena itu, upaya pencegahan radikalisme sejak usia sekolah dasar harus diinternalisasikan dalam pendidikan karakter (Umah et al., 2019, p. 819). Pendidikan karakter merupakan proses membimbing peserta didik agar terjadi perubahan budaya, sikap, perilaku yang pada akhirnya akan mewujudkan kelompok yang beradab. Pendidikan karakter penting diberikan dan diajarkan kepada anak sekolah dasar untuk menjamin kualitas seseorang dan tercapainya sosialisasi di masyarakat (Umah et al., 2019, p. 819)

Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, toleran terhadap orang lain, mempunyai jiwa kerja keras, disiplin, menghargai orang lain, bertanggung jawab, kreatif dan mandiri. Setidaknya ada lima karakter utama yang menjadi fokus dalam kurikulum 2013 untuk sekolah dasar, yaitu karakter religius, kemandirian, gotong royong, nasionalisme, dan integritas (Umah et al., 2019, p. 819). Pendidikan karakter membahas potensi dasar alam, melalui penguasaan teknologi, dan harga diri melalui moral dan etika.

Pendidikan karakter merupakan salah satu sarana untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan upaya mengatur perilaku seseorang agar mempunyai kepribadian yang baik (Umah et al., 2019, p. 821).

Moderasi beragama merupakan bagian yang sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di tengah banyaknya persoalan akibat perbedaan agama, ras, dan suku. Setiap warga negara Indonesia wajib menerapkan nilai-nilai moderasi beragama karena sudah menjadi budaya masyarakat kita (Sumarto, 2021, p. 7). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai dan pengamalan ajaran agama Islam di sekolah. Para guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran dan mampu membentuk sikap luwes dan tidak kaku dalam mengamalkan ajaran agamanya namun tidak mengorbankan keimanan. Dalam peningkatan internalisasi yang baik, peserta didik diharapkan mampu mewacanakan tradisi agama dengan baik, yaitu ajaran Islam yang mengedepankan keterbukaan, persaudaraan, dan kemaslahatan, bukan ajaran Islam yang radikal (Karni, 2020, p. 72). Sepanjang agenda ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah tetap dapat dijadikan sarana utama untuk menanamkan nilai moderasi Islam melalui konstruksi pendidikan Islam pluralis-multikulturalis (Hermawan, 2020, p. 36).

BAB IV

KETERLIBATAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA

Pada bab yang menjadi inti dari studi kali ini kami sajikan pembahasan tentang “Keterlibatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Moderasi Beragama”. Pembahasan ini akan diawali dengan pemaparan mengenai Deskripsi objek kajian yang meliputi penjelasan mengenai Lokus kajian dan Profil responden dalam kajian ini. Kemudian diskusi dilanjutkan dengan memberikan gambaran tentang Persepsi Moderasi Beragama di Kalangan Guru, yang meliputi pemaparan tentang Pengenalan Moderasi Beragama dan Pemahaman Guru tentang Moderasi Beragama. Setelah itu pembahasan dilanjutkan dengan memberikan gambaran tentang Keterlibatan dalam menyampaikan moderasi beragama kepada siswa, yang meliputi penjelasan tentang Tekad untuk menyampaikan moderasi beragama dan Pentingnya menyampaikan ajaran Islam moderat. Setelah mengetahui keterlibatan guru dalam penanaman moderasi, langkah

selanjutnya adalah menyajikan pembahasan mengenai Upaya penanaman moderasi beragama kepada siswa, yang meliputi penjelasan Metode yang digunakan untuk menyampaikan moderasi beragama, Pembiasaan pendidikan karakter dan penanaman moderasi, Bentuk-bentuknya pembiasaan dan keterlibatan guru. Kemudian yang terakhir kami sajikan pembahasan mengenai Hambatan dalam menanamkan moderasi beragama pada siswa, yang meliputi pemaparan mengenai Hambatan yang dialami guru dan Perlakuan yang diterima oleh guru. Kami berharap melalui diskusi ini ada hikmah yang dapat dipetik dari pengalaman nyata para guru yang bertindak langsung dan berdiri di depan kelas menghadapi siswa ketika mengajarkan Islam moderat setiap hari.

Pada bagian ini kami memaparkan kajian atau hasil investigasi yang kami lakukan selama periode pengumpulan data (September - November 2023). Berikut adalah rangkuman pengumpulan data yang kami lakukan baik melalui wawancara langsung dengan guru-guru yang terpilih sebagai responden dalam kajian studi ini, maupun melalui pengisian kuesioner melalui google form. Dalam kajian ini kami telah melakukan wawancara terhadap guru-guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan juga guru kelas (yang mengajar semua mata pelajaran di kelas) yang kami pilih yakni berlokasi wilayah di Kota Semarang.

Kami telah mengunjungi beberapa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar. Kami

memilih sekolah-sekolah dengan latar belakang dan manajemen yang berbeda-beda agar hasilnya beragam dan menonjolkan keunikannya. Untuk keperluan kajian studi ini, kami telah mengundang 70 orang guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) atau guru kelas. Dari jumlah tersebut, 41 guru bersedia menjawab kuesioner kami. Guru-guru yang bersedia menjadi responden dalam studi ini berasal dari sekolah-sekolah di wilayah Kota Semarang yang berada di bawah naungan manajemen yang berbeda.

Sekolah-sekolah tersebut berada di bawah pengelolaan manajemen: (1) Dinas Pendidikan Kota Semarang, (2) Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama, (3) Jaringan Islam Terpadu, (4) Yayasan Al-Azhar, (5) Muhammadiyah, (6) Yayasan Nasima.

Guru responden dari sekolah yang berada di bawah pengelolaan atau supervisi Dinas Pendidikan Kota Semarang yang bersedia ambil bagian dalam studi ini berasal dari sekolah sebagai berikut: (1) SDN Bojong Salaman 02 (Jl. Puspajolo Selatan X, Bojongsalaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang), (2) SDN Bugangan 02 (Jl. Barito RT 09 RW 01 Bugangan Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang), (3) SDN Genuksari 01 (Jl. Genuksari RT 05 RW I, Genuksari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang), (4) SDN Gunungpati 03 (Jl. Sikrangkeng RT 01 RW 02, Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang), (5) SDN Jatingaleh 01, (Jl. Kesatrian No. 16, Jatingaleh,

Kecamatan Candisari, Kota Semarang), (6) SDN Jomblang 04 (Jl. Gunungsari III/5, Jomblang, Kecamatan Candisari, Kota Semarang), (7) SDN Kalibanteng Kidul 01 (Jl. WR. Supratman No. 22-23, Kalibanteng Kidul, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang), (8) SDN Kalicari 03 (Jl. Supriyadi No.1, Kalicari, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang), (9) SDN Kalipancur 02 (Jl. Candi Pawon Selatan IX, Kalipancur, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang), (10) SDN Karanganyar Gunung 02 (Jl. Jangli Tlawah I/4 Karanganyar Gunung, Kecamatan Candisari, Kota Semarang), (11) SDN Karangrejo 02 (Jl. Taman Telaga Bodas I, Karang Rejo, Kecamatan Gajah Mungkur, Kota Semarang), (12) SDN Kuningan 04 (Jl. Kerapu Raya No. 1 Kuningan, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang), (13) SDN Lamper Tengah 02 (Jl. Lamper Tengah XIV, Lamper Tengah, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang), (14) SDN Ngadirgo 03 (Jl. RM. Hadi Soebeno Sosrowardoyo, Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang), (15) SDN Ngijo 02 (Jl. Puntan Raya Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang), (16) SDN Sambiroto 03 (Jl. Taman Sambiroto Asri Barat, Sambiroto, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang), (17) SDN Sendangmulyo 01 (Jl. Sendangmulyo Raya No. 1, Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang), (18) SDN Tambakaji 01 (Jl. Raya Walisongo KM 12, Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang), (19) SDN Tambakaji 04 (Jl. Prof. Dr. Hamka, Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota

Semarang), (20) SDN Tambakrejo 02 (Jl. Purwosari Raya Tambakrejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang), (21) SDN Tandang 02 (Jl. Taman Kinibalu, Tandang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang), (22) SDN Tegalsari 02 (Jl. Wilis V No. 2, Tegalsari, Kecamatan Candisari, Kota Semarang), (23) SDN Tlogosari Wetan 01 (Jl. Syuhada Raya No.14, Tlogosari Wetan, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, (24) SDN Wates 02 (Jl. Gondoriyo, Wates, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang), (25) SDN Wonolopo 03 (berlokasi di Kel. Wonolopo Rt.02/X, Kecamatan Mijen, Kota Semarang), (26) SDN Wonoplembon 02 (Jl. Sebeluk RT 03 RW 03, Wonoplumbon, Kecamatan Mijen, Kota Semarang).

Selain itu juga terdapat guru responden yang berasal dari sekolah yang berada di bawah pengelolaan Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif Nahdlatul Ulama, sebagaimana berikut ini: (27) MI Takhasus Darul Ulum (Jl. Bukit Gondoriyo RT 07 RW 04, Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang), (28) MI Darul Ulum (Jl. Anyar Wates RT 07 / RW 02 Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang), (29) MI Mirfa'ul Ulum (Jl. Gebanganom Raya, Gebangsari Kecamatan Genuk, Kota Semarang), (30) MI At-Taqwa (Jl. Pamularsih Dalam No.1 RT.05 RW.08, Bojongsalaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang).

Ada pula guru responden yang berasal dari sekolah-sekolah yang berada di bawah pengelolaan Jaringan Islam Terpadu, yakni: (31) SD Islam Terpadu Bina Amal

Semarang (Jl. Kyai Saleh No 8 Mugasari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang), (32) SD Islam Terpadu Cahaya Bangsa (Jl. Mijen Permai RT 03 RW 01, Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang), (33) SD Islam Terpadu Bunayya Semarang (Jl. Jangli Krajan II Blok E No. 27, Karanganyar Gunung, Kecamatan Candisari, Kota Semarang), (34) MI Nurul Islam (Jl. Honggowongso No.1 RT2 RW9, Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang).

Selain itu, terdapat pula guru responden yang berasal dari sekolah-sekolah yang berada di bawah pengelolaan Yayasan al-Azhar, yakni (35) SD Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang (Jl. RM. Hadi Soebeno Sosrowardoyo, Kedungpani, Kecamatan Mijen, Kota Semarang). Selanjutnya, terdapat pula responden guru yang berasal dari sekolah di bawah naungan Dikdasmen Muhammadiyah, seperti (36) SD Muhammadiyah 06 (Jl. Cinde Utara No 40, Jomblang, Kecamatan Candisari, Kota Semarang). Ada juga responden guru yang berasal dari sekolah yang berada di bawah pengelolaan Yayasan Nasima, yaitu (37) SD Nasima Semarang (Jl. Puspanjolo Selatan No 53, Bojongsalaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang), dan ada juga guru responden yang berasal dari sekolah selain manajemen tersebut di atas yaitu (38) SD Wijaya Kusuma 02 (Jl. Kuwasen Rejo Raya No 1, Pungangan, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang).

Ada 42 orang guru berasal dari 38 sekolah berbeda telah berpartisipasi memberikan tanggapannya dalam studi ini. Mereka adalah guru-guru yang merupakan murid-murid kami pada program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun lalu. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka semua yang telah berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan/kuesioner dalam studi ini. Selanjutnya, kami akan memaparkan dan mendiskusikan hasil yang kami peroleh selama proses pengumpulan data di lapangan.

Kajian atau studi ini bertujuan untuk menggali informasi tentang keterlibatan dan komitmen guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas pada pendidikan dasar di Kota Semarang. Namun dari 70 orang guru yang diundang, sekitar separuhnya lebih sedikit saja yang bersedia menjadi responden dan menjawab kuesioner. Guru-guru yang menjadi responden dalam studi ini berasal dari 38 sekolah berbeda yang tersebar di 13 kecamatan di Kota Semarang.

Guru responden yang berpartisipasi dalam studi ini berasal dari 13 kecamatan di Kota Semarang. Tiap kecamatan tidak sama jumlahnya, seperti terlihat pada tabel berikut:

No	Nama kecamatan	Jumlah guru
1	Ngaliyan	8
2	Candisari	8

No	Nama kecamatan	Jumlah guru
3	Semarang Barat	4
4	Mijen	6
5	Gunungpati	3
6	Tembalang	3
7	Pedurungan	2
8	Semarang Timur	1
9	Genuk	2
10	Gayamsari	1
11	Semarang Utara	1
12	Semarang Selatan	2
13	Gajah Mungkur	1
	Jumlah total	42

Pada sub-bab ini kami sajikan profil singkat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berpartisipasi menjadi responden dalam studi ini. Hal ini penting untuk diungkapkan guna memperoleh gambaran yang jelas dan tegas mengenai kualifikasi yang dimiliki oleh para responden tersebut sehingga persepsi dan pandangannya mengenai konsep moderasi beragama serta keterlibatannya dalam penanaman moderasi beragama pada siswa menjadi legitimate karena diungkapkan oleh guru yang tepat dan mempunyai kualifikasi yang baik.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, untuk keperluan studi ini, kami mengundang 70 orang guru yang mana dari jumlah tersebut ada 42 guru dari 38 sekolah dasar yang berbeda bersedia berpartisipasi sebagai

responden (dengan menjawab pertanyaan dalam kuesioner dan mengembalikannya kepada kami, dan beberapa dari mereka juga setuju untuk diwawancarai). Dari jumlah tersebut, terdapat 19 guru laki-laki (45%) dan 23 guru perempuan (55%). Jadi sudah seimbang antara jumlah laki-laki dan perempuan.

Kemudian, hal berikutnya yang tidak kalah penting untuk diungkapkan adalah bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi responden dalam studi ini memiliki status kepegawaian yang berbeda. Sebagian di antaranya adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejumlah 25 orang (60%), dan non-PNS sejumlah 17 orang (40%).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi responden dalam studi ini menerapkan kurikulum yang tidak sama, menyesuaikan dengan kondisi dan kebijakan sekolah masing-masing. Responden terbanyak menjawab menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka secara bersamaan jumlahnya sebanyak 32 orang (76%), lalu yang menjawab menerapkan kurikulum merdeka sebanyak 2 orang (5%), dan yang menjawab menerapkan kurikulum 2013 sebanyak 8 orang (19%). Perbedaan kurikulum yang digunakan di beberapa sekolah merupakan hal yang wajar. Di satu sisi, pemerintah pusat telah memperkenalkan Kurikulum Merdeka dan merekomendasikan penerapannya. Namun demikian, pelaksanaannya tergantung kesiapan masing-masing sekolah dan sumber daya manusianya. Namun satu hal

yang perlu diperhatikan adalah apapun kurikulum yang diterapkan, kualitas pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa tidak boleh dikurangi.

Menanggapi pertanyaan tentang buku teks apa yang dijadikan sebagai referensi utama oleh guru dalam memberikan pelajaran agama di sekolah, mayoritas guru PAI yang menjadi responden dalam studi ini, sejumlah 34 orang (81%) menjawab menggunakan buku “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI atau Kementerian Agama RI. Sisanya sebanyak 7 orang (17%) responden mengatakan mereka menggunakan modul belajar BSE dan buku terbitan Erlangga. Sedangkan 1 orang (2%) responden menjawab menggunakan buku modul pengajaran kurikulum mandiri. Sebenarnya tidak ada masalah mengenai buku teks yang digunakan oleh guru dalam mengajar siswanya, karena apapun buku yang digunakan sudah terstandar mengenai isi yang ada di dalamnya. Bagaimanapun juga, guru harus didorong untuk terus memperbarui kemampuan atau kompetensinya yang akan ditransformasikan kepada siswa di kelas. Penggunaan buku ajar untuk pendidikan agama di masing-masing sekolah tidak sama.

Menarik untuk diungkapkan di sini, apakah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) puas atau tidak dengan isi atau materi yang disampaikannya kepada siswa dari buku paket pemerintah. Ternyata mayoritas responden dalam studi ini yakni sebanyak 31 orang (76%) menyatakan

belum puas dengan apa yang diberikannya kepada siswanya jika hanya berdasarkan materi dari buku paket. Sisanya sebanyak 11 orang (26%) responden merasa puas dengan materi dari buku teks.

Hal ini menarik untuk dianalisis. Mayoritas guru responden merasa tidak puas dengan apa yang dapat mereka berikan kepada siswanya berdasarkan materi buku teks, ini merupakan hal yang baik karena menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki kesadaran yang tinggi terhadap profesinya. Sebagai guru yang profesional mereka ingin memberikan yang terbaik kepada siswanya, sehingga wajar jika mereka tidak puas dengan materi yang ada di buku pelajaran yang mungkin sudah ketinggalan seiring dengan perkembangan zaman yang pesat dan dinamis.

Guru yang baik adalah guru yang selalu memperbaharui informasi dan menyebarkannya kepada siswa yang diajarnya serta meningkatkan kompetensinya, terutama kompetensi profesional mengenai penguasaan isi atau materi yang harus selalu diperbarui. Sebaliknya guru yang sudah puas menunjukkan dirinya sudah cukup dan tidak perlu lagi meningkatkan kapasitas dan kompetensinya. Hal ini bukanlah pertanda baik bagi guru, karena jika hal itu terjadi maka pada gilirannya akan terjadi kemandekan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Urutan logis yang muncul kemudian dari pertanyaan sebelumnya terkait kepuasan guru terhadap pemberian

materi pelajaran yang bersumber dari buku pelajaran paket dari pemerintah adalah apakah masih diperlukan materi tambahan bagi siswa untuk dapat meningkatkan pengetahuannya menjadi lebih tinggi lagi dan membentuk karakter yang diinginkan oleh lembaga pendidikan tempat guru bekerja. Terhadap pertanyaan tersebut, 5 orang (12%) responden menjawab “sangat perlu” dan sebagian besar responden yaitu 34 orang (81%) menjawab “perlu”. Sedangkan 2 orang (5%) responden menjawab “sudah cukup”, dan 1 orang (2%) menjawab “Tidak” diperlukan lagi untuk memberikan materi tambahan kepada siswa selain yang sudah tertulis pada paket buku teks dari pemerintah karena dianggap sudah cukup.

Masalah ini tidak bisa digeneralisasikan. Kondisi satu sekolah dan sekolah lainnya mungkin berbeda. Bagi sekolah negeri yang dikelola pemerintah (Dinas Pendidikan Kota Semarang), apa yang tertulis di buku pelajaran pemerintah mungkin dianggap baik dan cukup bagi perkembangan kognitif siswa dalam bidang agama.

Namun bagi sekolah swasta yang mempunyai visi dan misi tersendiri, misalnya sekolah yang berada di bawah pengelolaan Nahdatul Ulama atau Muhammadiyah atau Al-Azhar atau Jaringan Islam Terpadu, materi dalam buku paket belum cukup untuk mengisi ranah kognisi siswanya, karena pihak sekolah juga berkepentingan untuk memasukkan pemahaman agama sesuai dengan garis teologis organisasi atau manajemen yang membawahi lembaga pendidikan tersebut pada khususnya. Dengan

demikian wajar jika sebagian besar guru dalam studi ini, yaitu 81% memandang “perlu” dan 12% bahkan menganggap “sangat perlu” memberikan materi tambahan bidang agama Islam kepada siswa,

Pada bagian lalu telah kami jelaskan bahwa seluruh responden yang ambil bagian dalam studi ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sekarang kami akan lanjutkan ke pembahasan moderasi beragama. Pertama-tama kami bertanya kepada guru-guru responden tersebut apakah mereka pernah mendengar istilah “moderasi beragama”, dan jawaban mereka adalah sama semua, yakni bahwa mereka pernah mendengar istilah tersebut, meskipun dengan tingkat pemahaman yang berbeda antara satu guru dengan guru lainnya. Seluruh responden (100%) menyatakan pernah mendengar istilah “moderasi beragama”. Artinya semuanya sudah familiar dengan istilah ini, tidak ada satupun guru responden yang belum pernah mendengar istilah ini.

Kami juga menemukan fakta bahwa sebagian dari guru responden tersebut beranggapan bahwa moderasi beragama itu adalah sama dengan toleransi beragama. Dari kelompok ini muncul pendapat bahwa moderasi beragama adalah suatu proses dan toleransi adalah akibat, sikap moderat dalam beragama akan menimbulkan toleransi beragama. Ada yang menganggap moderasi lebih luas maknanya dibandingkan toleransi beragama. Ada responden yang menyatakan moderasi dan toleransi itu

sama, karena perbedaan kelompok atau organisasi dalam Islam juga terjadi, sehingga harus saling menghormati. Misalnya, ada sekolah yang secara teologis berorientasi pada paham ahlussunnah wal jama'ah model Nahdlatul Ulama (NU) tapi mau menerima siswa yang mana walinya berlatar belakang Muhammadiyah. Walaupun sekolah tersebut memberikan materi pelajaran dan praktik keagamaan berdasarkan paham ahlussunnah wal jamaah model NU, namun sekolah tersebut tetap menghormati orang tua siswa yang memiliki afiliasi pada Muhammadiyah. Ternyata para guru responden mempunyai persepsi yang berbeda-beda mengenai moderasi beragama

Hal ini menarik untuk dianalisis. Beberapa responden kami memahami bahwa konsep moderasi beragama itu sama dengan konsep toleransi. Namun sebagian lainnya menganggap kedua hal ini tidak sepenuhnya sama. Guru responden yang menganggap konsep moderasi beragama dan toleransi beragama itu sama, karena mereka melihat secara umum bahwa tujuan moderasi beragama adalah untuk menciptakan toleransi dalam beragama. Sementara itu, para guru responden yang berpendapat bahwa moderasi beragama tidak sama dengan toleransi beragama berpandangan bahwa toleransi beragama hanyalah salah satu aspek dari wacana besar moderasi beragama. Argumen ini dirasa lebih bisa diterima karena memang konsep moderasi beragama tidak hanya mencakup satu indikator saja, yakni toleransi beragama. Konsep moderasi beragama yang diusung oleh

Kementerian Agama mencakup empat indikator utama, yaitu komitmen nasional, kearifan lokal, toleransi, dan non-kekerasan.

A. Persepsi guru pendidikan agama tentang moderasi beragama

Kami ingin mengetahui apa dan bagaimana pandangan guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang konsep moderasi beragama yang sedang hangat diperbincangkan. Menanggapi pertanyaan tersebut, para guru responden mempunyai jawaban yang bervariasi dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

Pada paragraf-paragraf berikut kami akan paparkan rangkuman pandangan guru responden yang berpartisipasi dalam studi ini mengenai konsep “moderasi beragama”. Ada yang menyatakan bahwa moderasi beragama berarti menjadikan agama sebagai landasan perilaku sehari-hari untuk menghindari pemahaman yang ekstrim demi terciptanya perdamaian (R4). Yang lain menyebutkan cara kita menyikapi persoalan agama di era kontemporer (R6). Ada pula yang menyatakan bahwa konsep moderasi sama dengan konsep toleransi, non-kekerasan, penerimaan tradisi, dan komitmen nasional (R7).

Ada guru responden yang menyatakan moderasi beragama adalah “cara hidup saling menghargai dan menghormati dengan segala perbedaan yang ada” (R1).

Ada pula yang mengartikan moderasi beragama sebagai kerukunan beragama untuk menghindari konflik dan menciptakan perdamaian (R2). Ada pula pandangan lain yang menyatakan bahwa moderasi beragama menekankan pada sikap saling menghormati, kerja sama antar umat beragama, dan penolakan terhadap ekstremisme atau intoleransi serta menumbuhkan empati (R3). Moderasi beragama juga dimaknai sebagai upaya menghormati, menghargai pemeluk agama lain sesuai dengan keyakinannya dan tidak memaksakan cara beribadah atau agama kita kepada orang lain (R6). Lebih lanjut, “moderasi beragama dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil dan damai. Melibatkan semua pihak untuk bekerja sama dalam semangat saling memahami dan menghormati, serta menghindari sikap-sikap yang dapat mengancam kerukunan antar umat beragama” (R5).

Di sini, guru responden memahami moderasi beragama dengan menekankan pentingnya saling menghormati perbedaan yang ada untuk mencegah konflik. Ada pula yang menekankan perlunya kerja sama antar umat beragama, serta penolakan terhadap ekstremisme dan intoleransi. Itulah beberapa aspek yang memang menjadi ranah wacana moderasi beragama.

Selain itu, ada juga yang memahami secara berbeda mengenai moderasi beragama ini, yakni bahwa seseorang meyakini kebenaran agamanya sendiri secara “radikal” namun tetap menghargai, menghormati pemeluk agama

lain yang menganut agamanya, tanpa harus membenarkannya (R9). Intinya adalah meyakini kebenaran agama sendiri, dan menghargai keyakinan orang lain. Serta menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan dalam beragama (R10, R11). Ada yang berpandangan bahwa moderasi beragama pada hakikatnya adalah meyakini kebenaran agama sendiri dan menghargai serta menghormati pemeluk agama lain tanpa harus membenarkannya untuk menjalani kehidupan yang *rahmatan lil-alamin*, yaitu konsep yang mengedepankan sikap saling menghormati dan toleransi antar sesama kelompok agama dan tidak fanatik (R12, R13, R14, R16, R18, R23, R24, R25).

Pandangan lain mengatakan bahwa moderasi beragama adalah kehidupan beragama yang ajarannya dipengaruhi oleh perubahan sistem (R18), tidak ekstrem dan pembelajaran yang mendorong umatnya bersikap *tawasuth*, artinya berada di tengah-tengah atau seimbang, tidak ekstrem, dan tidak eksklusif (R19, R20, R22). Sementara itu, ada pula yang berpendapat bahwa moderasi beragama adalah cara berpikir, sikap, dan perilaku keagamaan yang dianut oleh sebagian besar penduduk negeri ini dari dulu hingga sekarang (R33). Moderasi beragama penting bagi Indonesia, negara yang memiliki penduduk yang sangat majemuk atau heterogen, dimana keseimbangan antara kebebasan beragama dan komitmen nasional sangatlah penting. Moderasi bukan berarti setengah liberal atau *kaffah*, namun berarti bersikap

seimbang dan menghindari sikap ekstrim dalam membela perbedaan penafsiran kebenaran (R34).

Di sini terlihat bahwa guru responden selalu menekankan untuk meyakini kebenaran agama yang dianutnya namun tetap menghormati pemeluk agama dan kepercayaan lain. Selain itu, mereka memahami moderasi beragama sebagai anjuran yang mendorong masyarakat untuk mengambil sikap berada di tengah-tengah dan menjaga keseimbangan, tidak ekstrim dan tidak berlebihan. Hal ini terutama diperlukan di negara majemuk seperti Indonesia. Di sini toleransi sangatlah diutamakan.

Menurut Kementerian Agama RI, moderasi beragama terdiri dari 4 indikator yaitu komitmen nasional, anti kekerasan, toleransi, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Adapun nilai-nilai moderasi dalam Islam sebagaimana dikutip dalam (Umah et al., 2019, pp. 820–821) terdapat dua belas nilai, yaitu: (1) Mengambil jalan tengah (*Tawassuth*), (2) Lurus dan tegas (*I'tidal*), (3) Keseimbangan (*Tawazun*), (4) Egalitarian (*Musawah*), (5) Toleransi (*Tasamuh*), (6) Musyawarah (*Shura*), (7) Reformasi (*Ishlah*), (8) Prioritas (*Awlawiyah*), (9) Dinamis dan inovatif (*Tathawwur wa ibkar*), (10) Beradab (*Tahadhur*), (11) Kebangsaan (*Wathaniyah wa uwathanah*), dan (12) Keteladanan (*Qudwah*).

Ada pula pendapat yang menekankan menghargai perbedaan agama, menghargai keyakinan dan cara beribadah umat yang berbeda agama, bersikap toleran, dan

adil terhadap semua umat beragama (R37). Moderasi beragama adalah konsep yang mengedepankan sikap saling menghormati dan menghargai, saling menghormati dan toleransi antar umat beragama, tidak ekstrim, saling menghormati, menghargai sesama umat beragama (R38, R39, R40).

Sementara itu, guru responden lainnya memahami konsep moderasi beragama sebagai cara hidup rukun, menghargai, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada (R27) serta menyeimbangkan kehidupan moral dan karakter manusia dengan konsep toleransi beragama (R29) dan memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa ekstrem (R35). Moderasi beragama adalah konsep yang mengedepankan sikap saling menghormati dan toleransi antar kelompok agama yang berbeda (R26). Moderasi beragama adalah meyakini kebenaran agama sendiri secara “radikal” dan menghargai, menghormati pemeluk agama lain yang menganut agamanya, tanpa harus membenarkannya (R27, R29).

Demikianlah rangkuman pandangan atau cara pandang guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi responden dalam studi ini terhadap konsep moderasi beragama. Secara singkat responden memandang konsep moderasi beragama adalah sikap dan upaya memahami dan mengamalkan ajaran agama secara moderat, tidak ekstrim, tidak fanatik, tidak radikal, mengedepankan toleransi, menghargai perbedaan, menghargai agama lain,

mempunyai tujuan menjaga keutuhan. dan keharmonisan hubungan antar umat beragama guna menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Perlu ditegaskan di sini bahwa penting sekali bagi guru untuk memperkenalkan dan kemudian memperkuat moderasi beragama di sekolah mulai dari tingkat dasar. Hal tersebut karena didasari oleh beberapa alasan, antara lain: (1) Terdapat kecenderungan bahwa perlindungan dan ketahanan hak budaya semakin melemah. (2) Upaya pemajuan kebudayaan Indonesia belum maksimal. (3) Kurang maksimalnya penerapan etika, pendidikan karakter, kebangsaan dan budaya. (4) Kurangnya pengalaman dan pemahaman terhadap nilai-nilai agama, bangsa, dan negara. (5) Peran keluarga dalam membangun karakter bangsa belum maksimal. (6) Budaya literasi, kreasi, dan inovasi belum terinternalisasi secara mendalam (Umah et al., 2019, p. 821).

B. Keterlibatan guru dalam menanamkan moderasi beragama kepada siswa

Meski memiliki persepsi berbeda, namun para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi responden dalam studi ini sepakat tentang pentingnya menanamkan sikap moderat dalam masyarakat. Ketika ditanya apakah mereka setuju konsep moderasi beragama perlu disosialisasikan atau dikampanyekan kepada seluruh masyarakat umum, mereka memberikan tanggapan positif. Sejumlah 4 orang

guru responden (10%) sangat setuju, lalu 37 orang responden (88%) setuju, dan hanya 1 responden (2%) kurang setuju, dan 0 responden (0%) yang tidak setuju.

Lebih lanjut, ketika ditanya apakah mereka setuju kalau konsep moderasi beragama juga harus disosialisasikan atau diajarkan kepada siswa di sekolah dasar, mereka memberikan respons positif. Terdapat 4 orang responden (10%) yang menyatakan “sangat setuju”, kemudian 37 orang responden (88%) menyatakan “setuju”, dan hanya 1 orang responden (2%) yang menyatakan “kurang/tidak setuju”. Ternyata respon mereka masih positif ketika pertanyaan diubah untuk sasaran siswa sekolah dasar,

Kami ingin mengetahui apakah penanaman sikap moderat dalam beragama pada siswa sekolah dasar perlu dilakukan atau tidak mengingat usianya yang masih muda. Respon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berpartisipasi dalam studi ini cukup positif. Sebanyak 10% responden menyatakan perlu dan sangat penting, 88% responden menyatakan perlu dan penting, hanya 2% responden yang menyatakan tidak perlu.

Reaksi responden dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yakni sangat penting, penting, dan tidak perlu (karena tidak penting). Berikut ini kami paparkan ringkasan tanggapan mereka. *Kelompok pertama*, guru responden yang menyatakan “sangat penting” menanamkan sikap moderat dalam beragama ke dalam jiwa peserta didik sejak bangku sekolah dasar berpendapat

bahwa penanaman nilai-nilai harus ditanamkan sejak kecil untuk menumbuhkan karakter keberagaman global, saling menghormati, bersikap wajar, karena kita hidup bermasyarakat. yang mempunyai agama berbeda. Jadi, penanaman sikap moderat harus dimulai sejak dini agar peserta didik mempunyai landasan yang kuat terkait moderasi beragama agar mereka bersikap moderat dalam mengamalkan ajaran agamanya, dan hal itu harus dilakukan demi persatuan dan kemajuan bangsa.

Kelompok kedua, guru responden yang menyatakan “penting” untuk menanamkan sikap moderat dalam beragama berpendapat bahwa hal ini penting untuk disampaikan sejak dini karena akan membuat siswa lebih mengetahui pentingnya moderasi beragama. Pada saat siswa masih duduk di bangku sekolah dasar harus diberikan penjelasan yang sebaik-baiknya mengenai sikap moderat dalam beragama agar tidak terjebak pada fanatisme kelompok sehingga terhindar dari ekstrimisme dan radikalisme serta mudah menumbuhkan sikap empati pada siswa.

Masih di kelompok kedua, ada guru responden yang lainnya berpendapat bahwa penanaman sikap moderat pada anak usia sekolah dasar penting dilakukan untuk memberikan landasan dasar bagi mereka, karena sikap moderat dan toleransi akan menciptakan kedamaian dalam hubungan. Dengan pemahaman yang moderat maka dapat menghindari munculnya kesenjangan dalam kehidupan

masyarakat dan akan tercapainya pemahaman dan pengamalan Islam yang *rahmatan lil-alamin*.

Ada pula yang menyampaikan alasan pentingnya menanamkan sikap moderat dalam beragama sejak jenjang pendidikan dasar ialah agar siswa sudah memiliki rasa empati dan saling menghormati terhadap orang lain yang tertanam dalam diri mereka sejak kecil. Hal ini wajib disampaikan kepada siswa ketika duduk di bangku sekolah dasar karena merupakan bekal sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Ada yang menambahkan, selama ini yang terjadi di sekolah tempatnya bekerja adalah belum adanya pemahaman tentang moderasi beragama, sehingga perlu ditanamkan moderasi beragama sejak dini. Diasumsikan jika fondasi pendidikan dasar kuat maka peserta didik tidak akan mudah terpengaruh oleh paham radikalisme. Perlu diketahui juga bahwa dalam pendidikan dasar khususnya sekolah dasar negeri juga terdapat perbedaan keyakinan atau agama yang dianut oleh siswa karena Indonesia terdiri dari berbagai macam masyarakat yang berbeda agamanya, oleh karena itu penting untuk menanamkan sikap moderasi beragama.

Selain itu, ada juga responden yang berpendapat bahwa penting untuk menanamkan sikap moderat dalam beragama agar siswa dapat menjadi sosok yang berintegritas tinggi dalam jiwa sosial dan keagamaannya, sehingga ketika sudah dewasa dapat langsung mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menyangkut perdamaian di masa depan agar siswa

belajar bersosialisasi dan bertoleransi terhadap pemeluk agama lainnya agar kedepannya tidak terjadi fanatisme pada anak.

Sedangkan *kelompok ketiga*, yakni guru responden yang menjawab “tidak perlu” menanamkan moderasi beragama pada siswa SD, menyatakan secara singkat alasannya yaitu karena anak-anak ini masih terlalu muda untuk memahami konsep tersebut dan selain itu pendidikan agama sudah secara otomatis mengajarkan toleransi beragama, menghargai tamu dan menghargai tamu untuk tetangga dan seterusnya, sehingga tidak perlu guru menjelaskan konsep moderasi beragama pada anak siswa SD.

Selain dari pada sekedar masalah sosialisasi, kami juga menanyakan kepada guru responden mengenai penting tidaknya menyampaikan atau mengajarkan konsep moderasi beragama kepada murid yang masih belia yakni baru duduk di bangku pendidikan tingkat dasar. Jawaban mereka tetap konsisten dan mayoritas menyatakan penting,

Dari uraian di atas terlihat bahwa guru menyadari bahwa sangat penting memberikan pemahaman tentang moderasi beragama kepada anak semasa kecil, karena apa yang ditanamkan pada diri anak semasa kecil akan tertanam kuat dan menjadi landasan atau pondasi yang akan menopang beban bangunan yang akan mereka tempati ketika besar nanti.

C. Urgensi penyampaian ajaran Islam moderat

Selanjutnya, kami ingin menggali secara mendalam bagaimana keterlibatan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas dalam upaya memperkenalkan moderasi beragama di sekolahnya masing-masing. Pertama-tama, kami bertanya apakah mereka pernah menyampaikan pesan-pesan moderasi dan toleransi beragama kepada siswa di kelas. Terhadap pertanyaan tersebut, sejumlah 3 orang responden (7%) menjawab “selalu”, kemudian sejumlah 38 orang responden (91%) menjawab “pernah”, dan hanya 1 orang responden (2%) yang menjawab “belum”,

Berikutnya, saat kami menanyakan kepada guru responden sejauh mana mereka terlibat dalam memperkenalkan konsep moderasi beragama kepada siswa di kelas, respon mereka sangat beragam. Berikut kami paparkan rangkuman jawaban responden mengenai keterlibatan mereka di dalam pengenalan moderasi beragama pada siswa di kelas.

Salah satu responden menyatakan, “saya sungguh-sungguh di dalam mengenalkan moderasi beragama di setiap kelas agar semua siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama” (R10). Responden lain mengatakan bahwa ia sering mengenalkan siswa pada moderasi beragama, namun sayangnya tidak menjelaskan bagaimana caranya (R11). Responden lainnya menyatakan bahwa ia mengenalkan indikator

moderasi beragama dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik (R9). Ada pula responden yang mengenalkan moderasi beragama dengan menjelaskan bahwa agama mengajarkan kebaikan. Dikatakannya bahwa di Indonesia terdapat banyak agama, dan tentu saja agama mengajarkan kebaikan, dan Tuhan senang dengan orang yang berbuat baik. Selain itu juga ada ajakan kepada semua anggota sekolah untuk memperkenalkan moderasi beragama di sekolah (R12).

Selanjutnya, ada salah satu responden mengungkapkan pengalamannya dengan mengatakan, “Kami mengenalkan moderasi beragama pada saat pembiasaan sebelum belajar dan pembelajaran dengan menyampaikan maksud dan tujuan moderasi beragama serta memberikan contoh” (R8). Sedangkan responden lainnya menyatakan, “Kami membiarkan pemeluk agama lain beribadah sesuai agamanya dan memberikan ruang tersendiri untuk sembahyang” (R13). Sementara itu, guru responden lainnya mengatakan bahwa ia sering mengobrol dengan siswa sambil mendengarkan mereka. Penyampaian materi yang disampaikan biasanya berkaitan dengan masalah toleransi (R15).

Responden lainnya mempunyai pengalaman berbeda. Pesan moderasi beragama ia sisipkan dalam materi keagamaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagai seorang guru, beliau berperan penting dalam pengenalan moderasi beragama, misalnya dalam pelajaran Akidah Akhlak beliau menjelaskan bahwa Islam

adalah agama *rahmatan lil-alamin*, untuk pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) guru harus bisa untuk menjelaskan pentingnya toleransi beragama (R14).

Sementara itu, seorang responden guru menyatakan bahwa dirinya selalu berusaha mengenalkan dan memahami pentingnya moderasi beragama. Beliau selalu menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama baik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas (R16). Disamping itu, ada juga responden yang menceritakan pengalamannya dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama agar siswa memahami apa itu moderasi beragama. Selain itu juga mampu memberikan pengetahuan kepada siswa tentang sikap hormat antar pemeluk agama (R17). Guru responden lainnya memperkenalkan konsep moderasi dengan memberikan contoh tindakan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengamati proses dan kemajuannya. Beliau menyampaikan materi tertentu kepada mahasiswa kemudian dikembangkan dan disisipkan pesan-pesan moderasi beragama (R20).

Pengalaman lain juga disampaikan oleh seorang guru responden. Ia menyatakan telah menjelaskan semaksimal mungkin jika ada materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu dikaitkan dengan pesan-pesan moderasi beragama (R19). Guru responden lainnya menyatakan tegas dan bijaksana sehingga dapat menanamkan integritas pada diri siswa dan memberikan pengertian, dapat menghargai teman yang berbeda agama

(R24). Ada pula guru responden yang menyatakan bahwa ia setiap hari memberikan nasehat kepada murid-muridnya di kelas untuk saling menghormati antar pemeluk agama di masyarakat, saling menghargai antar teman yang berbeda agama (R22).

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa seluruh guru yang menjadi responden dalam studi ini menyadari dan menyetujui pentingnya memberikan pengenalan dan pemahaman konsep moderasi beragama kepada siswanya di kelas.

Perlu diketahui di sini bahwa penguatan moderasi beragama di sekolah harus diawali dengan tekad semua pihak untuk bahu membahu membiasakan berinteraksi dengan semua kalangan dan tidak terkesan hanya berpijak pada satu kelompok saja. Dedikasi tersebut telah dibuktikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang menyatakan bahwa Kementerian Agama adalah kementerian semua agama. Tinggal bagaimana seluruh bawahan menerapkan etos tersebut di lembaga pendidikan. Sejalan dengan uraian di atas, temuan buku ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar telah berkomitmen penuh dalam memperkuat moderasi beragama (Harmi, 2022, p. 94). Untuk mendorong moderasi beragama diterapkan pada anak, guru di sekolah harus memiliki komitmen yang kuat.

D. Penanaman moderasi beragama pada siswa: metode, bentuk dan hambatan

Di dalam studi ini, kami juga ingin mengetahui bagaimana guru mengenalkan moderasi dan toleransi beragama kepada siswa dan upaya apa saja yang dilakukan untuk menanamkan ajaran moderasi beragama pada siswa di kelas. Mereka merespon pertanyaan tersebut dengan jawaban yang bervariasi. Pada paragraf-paragraf berikut ini kami paparkan rangkuman jawaban dari para guru tersebut.

Salah satu guru responden memberikan jawaban normatif yaitu dengan “menghargai perbedaan, meningkatkan pemahaman toleransi dan moderasi, mengamalkan nilai-nilai agama, melakukan dialog agar tidak mudah terprovokasi” (R26). Ada pula yang menyatakan hal itu dilakukan dengan mengenalkan dan menjelaskan kepada siswa tentang kerukunan dalam perbedaan agama, manfaat sikap moderat dan toleransi beragama. Lebih lanjut disebutkan bahwa persoalan moderasi dan toleransi telah dimuat dalam surat al-Kafirun dan dijelaskan isinya secara jelas dan gamblang (R1).

Salah satu guru responden juga menceritakan pengalamannya dalam menyampaikan moderasi dan toleransi dengan memberikan kebebasan kepada siswa yang beragama lain untuk memperingati hari besar keagamaannya dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk berkarya dalam kegiatan keagamaannya dengan memberikan dukungan secara moral tanpa mengucilkan mereka karena mereka adalah minoritas di kelas atau sekolah tersebut (R25). Responden lain

menambahkan bahwa pengenalan moderasi dan toleransi dilakukan melalui diskusi dengan mengenalkan perbedaan keyakinan atau agama untuk semakin mempererat persatuan (R27).

Sementara itu, responden lainnya mengatakan, “Kita hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk perbedaan agama, sehingga yang harus kita lakukan adalah tetap meyakini keyakinan kita dan menghormati agama lain” (R28). Sedangkan seorang responden menambahkan bahwa penanaman moderasi dan toleransi beragama dapat dilakukan dengan menjelaskan pentingnya kerukunan antar umat beragama melalui pembelajaran tertentu, yang didukung dengan media pembelajaran berupa tayangan video dengan penjelasan langsung dari guru (R24).

Selain dari pendapat atau pengalaman yang disebutkan tadi, terdapat pendapat dari seorang responden yang menyatakan bahwa upaya menanamkan moderasi dan toleransi dilakukan dengan cara: (1) Menjelaskan konsep moderasi dan toleransi beragama, baik secara langsung maupun disisipkan pada setiap bab mata pelajaran, (2) mengajak siswa menonton video tentang perbedaan dan keberagaman di Indonesia (R30). Responden lainnya juga menambahkan perlunya saling menghormati terhadap teman yang berbeda agama dan kepercayaan, dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang toleransi (R29).

Cerita pengalaman dalam mengajarkan moderasi beragama juga dibagikan oleh guru responden lainnya. Ada yang mengatakan menyampaikan materi tertentu kepada siswa kemudian dikembangkan dan disisipkan moderasi beragama (R32). Ada pula yang mengatakan memberikan pengetahuan tentang apa itu moderasi beragama dan toleransi beragama serta memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ada pula yang mengatakan bahwa “setiap agama pasti mengajarkan kebaikan, dan mengharapkan kerjasama kecuali dalam urusan ibadah dan akidah” (R33). Pengalaman lain, seorang guru mengaku menanamkan nilai moderasi dan toleransi pada siswa di sekolah dengan mendorong mereka untuk saling membantu. Contoh toleransi di sekolah adalah dengan mendidik anak bahwa tolong menolong adalah sikap terpuji yang harus dimiliki dan dilaksanakan, tidak menindas teman, saling menghargai dan menghargai satu sama lain (R34).

Salah satu guru responden memberikan penjelasan secara sistematis. Dikatakannya, untuk menanamkan moderasi dan toleransi, terlebih dahulu dijelaskan pengertian moderasi beragama dan toleransi beragama, kemudian memberikan contoh keduanya, kemudian siswa mempraktikkannya di lingkungan rumah (R35). Responden lainnya mengingatkan bahwa anak-anak di Indonesia mempunyai beragam budaya dan agama yang berbeda, sehingga sebagai warga negara dan generasi penerus bangsa yang bermoral dan beretika, kita harus menghormati dan menghargai serta bertoleransi terhadap

orang lain (R36). Sementara itu, seorang guru responden juga menambahkan bahwa penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa untuk tidak menghina agama lain dan saling menghormati (R37). Selain itu, guru perlu memberikan contoh penerapan moderasi beragama dan toleransi beragama. Hal ini dapat disampaikan kepada siswa pada saat pembelajaran di kelas maupun pada saat upacara bersama.

Kemudian, ada pula guru responden yang menceritakan pengalamannya bahwa di kelas yang dia ajar terdapat siswa yang menganut agama selain Islam (non-Muslim). Saat berlangsung pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa yang non-Muslim tersebut dianjurkan untuk mengikuti kegiatan lain (misalnya membaca buku di perpustakaan) atau jika ingin tetap berada di dalam kelas diminta untuk tidak berisik dan menghormati temannya yang sedang belajar (R38).

Demikianlah rangkuman tanggapan para guru responden yang turut serta atau berpartisipasi dalam studi kami mengenai cara-cara yang mereka terapkan dalam upaya menanamkan moderasi dan toleransi beragama kepada siswa yang mereka ajar di kelasnya masing-masing. Pengalaman mereka tidak sama satu sama lain, namun memiliki semangat yang sama dalam mensosialisasikan konsep moderasi dan toleransi beragama untuk mewujudkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bersikap toleran. Studi ini tentu tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi. Masing-

masing guru yang tidak berpartisipasi dalam studi ini mungkin mempunyai caranya sendiri-sendiri yang berbeda dengan apa yang disajikan dalam studi ini.

Metode penyampaian moderasi beragama

Selanjutnya, kami ingin mendapatkan informasi tentang metode yang digunakan oleh para guru responden ketika menjelaskan moderasi dan toleransi beragama di kelasnya. Terkait hal tersebut, mereka memberikan tanggapan yang berbeda-beda. Pada paragraf-paragraf berikut kami sajikan rangkuman jawaban mereka.

Menarik untuk disebutkan dalam studi ini bahwa ada seorang guru responden yang menyampaikan ajaran moderasi beragama dengan menampilkan tayangan tentang moderasi (R37). Ada pula yang memberikan pemaparan dalam bentuk slide dan video tentang moderasi (R38). Ada yang menggunakan model cerita (R39). Ada pula yang menerapkan metode praktek langsung di kelas (R40). Ada pula yang menggunakan metode diskusi atau dialog antar siswa yang berbeda agama dengan didampingi guru (R41). Tampaknya, beberapa guru telah melakukan penanaman moderasi beragama melalui pembelajaran dengan cara menonton video yang relevan mengenai moderasi.

Beberapa guru responden juga memperlihatkan beberapa cuplikan video dan gambar yang relevan tentang hal menghargai perbedaan agar siswa dapat mencerna dan

fokus pada tujuan pembelajaran (R42). Ada pula yang menerapkan metode keteladanan, yaitu dengan memberikan contoh langsung kerukunan umat beragama dan guru menjadi contoh langsung di kelas (R30). Ada juga yang mengaku menggunakan metode pembiasaan. Lalu ada pula yang mengatakan memanfaatkan teknologi audio visual, misalnya anak diajak melihat tayangan di layar monitor tentang keberagaman di Indonesia (R31, R32). Ada pula yang menjawab menggunakan metode ceramah dan memberikan arahan. Ada yang mengatakan bahwa mereka menggunakan teknologi berupa aplikasi PowerPoint. Lalu ada juga yang memanfaatkan tayangan YouTube mengenai moderasi beragama (R34, R35, R36, R38).

Ketika kami menanyakan kepada guru responden tentang bagaimana tanggapan siswa terhadap pengenalan moderasi beragama yang disampaikan oleh guru kepada anak-anak, mereka (para guru responden) menjawab positif. Di sini, sejumlah 2 orang responden (5%) menyatakan bahwa siswanya “sangat senang” ketika dijelaskan atau diperkenalkan dengan konsep moderasi beragama. Kemudian, sebanyak 37 orang responden (88%) menjawab siswanya “senang”, dan yang selebihnya yakni 3 orang responden (7%) menyatakan siswanya kurang senang atau kurang memperhatikan ketika pesan moderasi beragama disampaikan,

Pembiasaan pendidikan karakter dan penanaman sikap moderat

Kami juga ingin mengetahui apakah sekolah tempat guru responden mengajar telah menyelenggarakan kegiatan pembiasaan bagi siswanya untuk memberikan pendidikan karakter dan mempersiapkan mereka agar memiliki sikap moderat dalam mengamalkan agamanya di masa depan. Menanggapi permasalahan tersebut, mayoritas guru responden dalam studi ini menyatakan bahwa pihak sekolah telah melakukannya secara sistematis dan terencana. Pada paragraf-paragraf berikut kami sampaikan rangkuman jawaban dari para responden.

Misalnya, seorang guru responden mengatakan, “Untuk pendidikan karakter anak kelas 1 dan 2 dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dari guru dan kakak kelasnya, serta dengan memberikan tontonan tentang moderasi beragama karena mereka sangat menyukainya” (R21). Sementara itu guru responden lainnya menegaskan, dalam hal pembiasaan perlu saling mengingatkan. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa latar belakang keluarga setiap siswa itu berbeda-beda, sehingga kita harus saling menghormati. Jika ada teman yang belum terbiasa beribadah dengan baik, maka kita harus saling mengingatkan atau menasehati dan saling memberikan semangat serta tidak boleh saling membenci dan mencaci-maki atau mengolok-olok teman (R22). Dalam pembiasaan kepada siswa perlu ditegaskan bahwa

guru harus memberi contoh bagaimana menghargai perbedaan dan tidak menyalahkan agama lain.

Salah satu guru responden menceritakan pengalamannya dalam memberikan pembiasaan kepada siswa dengan menanamkan pada siswa untuk menghargai pilihan, pendapat dan agama orang lain serta memberikan pemahaman untuk tidak terlalu mementingkan diri sendiri (R23). Sementara itu guru yang lain menambahkan cerita tentang pembiasaan di sekolahnya (Sekolah Dasar Negeri), yaitu pembiasaan sholat berjamaah bagi yang Muslim, dan bagi yang non-Muslim juga pergi ke ruang keagamaannya untuk beribadah sesuai agamanya dan dibimbing oleh guru yang seagama dengan mereka (R24).

Ada lagi cerita dari guru responden tentang pengalamannya dalam membiasakan siswanya. Beliau menjelaskan kepada siswa untuk belajar bersikap baik terhadap teman dan hidup rukun meskipun ada perbedaan yang terjadi. Ia meyakini dengan pemahaman yang baik dan keteladanan dari guru, diharapkan siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal (R26). Guru lainnya menambahkan, ia melakukan pembiasaan dengan mengajarkan murid-muridnya untuk saling menghormati dan menghargai serta memberikan kesempatan bagi yang berbeda agama untuk beribadah sesuai agamanya (R27).

Salah seorang guru responden menjawab singkat bahwa ia membiasakan siswanya dengan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) di kalangan warga sekolah (R28). Sementara yang lain membiasakan siswa

untuk dapat memahami bahwa perbedaan adalah hal yang pasti, dengan selalu memberikan persamaan hak dan kewajiban dalam menerima layanan pendidikan di sekolah, tanpa membedakan suku, ras dan agama (R29). Guru lain menambahkan bahwa siswa perlu diajarkan untuk saling membantu, bekerja dalam kelompok dan bekerja sama dengan melakukan tugas piket bersama-sama (R20). Sementara itu, salah satu guru responden mengatakan bahwa di tempatnya mengajar yaitu di kelas 2 terdapat siswa yang berbeda agama, oleh karena itu kegiatan belajar mengajar tidak dijadwal secara bersamaan. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa yang beragama non-Muslim diberikan tugas lain, misalnya menggambar, dan pada saat itu siswa yang beragama Islam tidak boleh iri (R28).

Terlepas dari semua cerita di atas, ada salah satu responden yang mempunyai cerita berbeda terkait proses pembiasaan. Seorang guru menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukannya adalah membaca Asmaul Husna bersama-sama di halaman sekolah dan berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas (R29). Guru responden lainnya menambahkan pengalamannya di sekolah tempat ia mengajar, “Ketika ada kegiatan sholat berjamaah di halaman sekolah, umat Islam membacakan Asmaul Husna, kemudian yang lain mendengarkan, begitu pula ketika agama lain berdoa, umat Islam diajarkan untuk menjadi tenang dan hormat” (R30).

Seorang guru responden lainnya juga menambahkan ceritanya. Misalnya, jika tiba waktunya pelajaran agama, siswa non-Islam dimasukkan ke kelas agama non-Islam. Ia juga menegaskan, dalam menjalin pertemanan anak tidak boleh mengasingkan diri dari yang berbeda agama, dan harus saling membantu (R11). Guru lainnya menasihati anak-anak untuk saling menghormati dan menghargai serta saling membantu. Ia juga berpesan agar tidak menghina dan mengejek teman yang berbeda agama. Sementara itu, seorang guru responden lain membagikan tipnya dalam mengajarkan 4 kata ajaib “maaf, mohon, permisi, terima kasih” (R12). Guru yang lain menyarankan untuk berbagi makanan dan bermain bersama tanpa memandang agama. Pada hari raya kurban, anak-anak diimbau untuk berbagi daging hewan kurban di sekitar sekolah. Guru berpesan kepada anak-anak untuk menjaga keharmonisan dan saling menghormati (R14).

Bentuk pembiasaan dan keterlibatan guru

Ketika kami menanyakan bentuk pembiasaan apa saja yang diselenggarakan pihak sekolah dalam rangka mempersiapkan pendidikan karakter bagi anak, serta bagaimana peran dan keterlibatan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mereka (para guru responden) memberikan penjelasan yang beragam. Berikut adalah rangkuman respon mereka yang kami paparkan pada paragraf-paragraf di bawah ini.

Salah seorang guru responden bercerita, di sekolahnya ada kegiatan pembiasaan berupa pembacaan Asmaul Husna (R11). Ia mengatakan, untuk pembacaan Asmaul Husna yang dilaksanakan bersamanya, sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ia berperan sebagai pemimpin dari kegiatan tersebut. Kemudian sebagai guru PAI pada saat pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah ia selalu mendampingi dan mengawasi anak-anak. Jika ada anak yang shalatnya kurang baik (sambil bercanda) maka dia menyuruh anak tersebut mengulangi shalatnya lagi sendirian. Guru responden ini menambahkan, pada pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah di sekolahnya ia mengalami sedikit kendala dimana semua guru (termasuk Kepala Sekolah) adalah perempuan sehingga tidak bisa menjadi imam shalat. Oleh karena itu, ia terkadang meminta murid laki-laki untuk menjadi imam shalat berjamaah (R22).

Sementara itu, seorang guru responden lainnya menceritakan bahwa di sekolah tempat dia bekerja juga terdapat kegiatan pembiasaan. Menurutnya, setiap hari Kamis ada upacara bendera, setiap hari Selasa hingga Kamis ada pembacaan Asmaul Husna yang dilanjutkan dengan pemaparan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5), shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah selama jadwal Pendidikan Agama Islam. Sementara itu guru responden lainnya menambahkan, “Alhamdulillah ada upacara bendera Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), juga setiap hari Senin diselingi upacara yang dibagi menjadi kelas atas (kelas 4-6) dan kelas bawah

(kelas 1-3). Pembelajaran di kelas diawali dengan sholat Dhuha, sholat berjamaah dan membaca Asmaul husna.” Kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran tahfidz, istirahat, pembelajaran tematik atau mata pelajaran, pembelajaran Al-Qur’an (metode Qiraati), sholat Dzuhur berjamaah, makan siang bersama dan dilanjutkan dengan pembelajaran tematik atau mata pelajaran, sholat berjamaah dan kemudian pulang ke rumah”. Kemudian ia lanjutkan ceritanya, “Untuk peran kami, kadang kami menjadi pembawa acara atau pendamping shalat Dhuha dan salat Dzuhur bersama anak-anak” (R15).

Beberapa guru responden menyatakan peranannya sangat penting dalam kegiatan pembiasaan di sekolahnya masing-masing. Salah satu guru mengaku di sekolahnya terdapat kegiatan seremonial, pembacaan Asmaul Husna, shalat Dhuhur berjamaah yang sudah menjadi pembiasaan atau program yang telah berjalan. Perannya adalah sebagai guru agama sekaligus sebagai tim koordinator kegiatan keagamaan dengan membagi tugas kepada seluruh guru dalam mendampingi siswa dalam kegiatan keagamaannya (R16).

Seorang guru lainnya menekankan peran yang dia miliki di sekolahnya. Ia mengatakan di sekolahnya ada upacara, pembacaan Asmaul Husna, shalat Dhuha berjamaah. Ia mengaku bertanggung jawab dalam kegiatan pembiasaan di sekolah dan menjadi promotor pembiasaan tersebut (R18). Seorang guru (laki-laki) lainnya mengaku sebagai pembawa acara yang

dilakukannya secara bergantian dengan guru lainnya. Selain itu beliau juga memimpin, membimbing dan mengarahkan murid-muridnya untuk melafalkan Asmaul Husna secara bersama-sama. Ada guru lain menjelaskan tentang perannya di sekolah. Dikatakannya, dalam pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah ia bertugas membuat jadwal, mengarahkan, memantau dan mengevaluasi serta bekerjasama dengan wali kelas laki-laki untuk menjadi imam, sedangkan wali kelas perempuan ditugaskan untuk mendampingi siswa (R19). Yang lain mengaku berperan sebagai pembimbing siswa dan mengarahkan siswa untuk menunjukkan buku apa saja yang perlu dibaca dalam rangka pembiasaan literasi. Begitu pula pada acara kreativitas siswa, guru ini berperan sebagai pembawa acara secara bergantian bersama wali kelas (R20).

Seorang guru laki-laki menyatakan bahwa perannya adalah mendorong anak-anak untuk membaca Asmaul Husna dan menjadi imam shalat Dzuhur berjamaah serta mengatur shof siswa laki-laki, sedangkan beliau menyerahkan kepada guru perempuan untuk mengatur shof siswa perempuan (R10). Ada lagi guru responden yang menceritakan pengalamannya, ia menyebutkan bahwa sekolah tempatnya bekerja (Nasima), merupakan Sekolah Nasionalis dan Keagamaan yang menjunjung tinggi dan mengedepankan Islam sebagai agama *rahmatan lil-alamin*. Pembiasaan yang terjadi di sekolahnya dilakukan pada pagi, siang dan sore hari. Pembiasaan pagi meliputi: Sumpah Sekolah Nasima, menyanyikan

Indonesia Raya, mars, Himne Nasima, Sholat Dhuha, Bacaan Asmaul Husna, Hafalan Surat Pendek, Pembacaan Shalawat Al-Fatih, dan Doa Sebelum Belajar. Pembiasaan siang meliputi: makan siang, shalat Dzuhur berjamaah dengan pendampingan intensif dari guru. Sedangkan pembiasaan sorenya meliputi: doa usai belajar, menyanyikan lagu kebangsaan, dan shalat Asar berjamaah (R22).

Seorang guru responden yang lain bercerita bahwa di sekolah tempatnya bekerja, kebiasaannya setiap Rabu pagi ada kegiatan pembacaan Asmaul Husna, sedangkan dia mempunyai murid yang non-Muslim, tindakan yang dilakukannya adalah dengan menempatkannya di ruangan tersendiri dan memberinya materi lainnya (R23). Cerita berbeda disampaikan oleh guru responden di sekolah lain. Dikatakannya, di sekolah tempatnya mengajar terdapat apel pagi untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dilaksanakan setiap pagi pada hari Senin dan Selasa. Kemudian pada hari Rabu dan Kamis diadakan pertemuan dan pembacaan Asmaul Husna dan juz Amma untuk meningkatkan keimanan para murid, bagi yang non-Muslim dibimbing oleh guru non-Muslim dan dijalankan secara serentak. Guru ini mengaku berperan sebagai pemandu acara tersebut (R24).

Tak mau kalah dengan teman-temannya, seorang guru agama di sebuah sekolah dasar negeri menceritakan pengalamannya. Dikatakannya, “setiap pagi sebelum

dimulainya kegiatan belajar mengajar di sekolah kami selalu melaksanakan pembiasaan berupa upacara, sholat Dhuha berjamaah, sholat Dzuhur berjamaah, mengaji bersama. Peran kami adalah sebagai penyusun program dan penggerak masyarakat belajar agar pembiasaan dapat berjalan sesuai program” (R25).

Seorang guru lainnya juga mengungkapkan pembiasaan yang terjadi di sekolahnya. Yaitu sebelum masuk kelas pembiasaan membaca syahadat, masuk kelas membaca Asmaul Husna, doa sebelum belajar, sebelum dan sesudah istirahat membaca doa sehari-hari, sebelum pulang membaca surat al-Ashr dan doa penutup majlis (R26). Ada lagi cerita yang sedikit berbeda dengan cerita guru-guru di sekolah lain. Guru responden ini menjelaskan bahwa di sekolahnya setiap pagi terdapat kebiasaan sholat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, menyanyikan lagu Indonesia Raya, mars sekolah, doa dan surat pendek yang diikuti oleh seluruh warga sekolah termasuk yang beragama Kristen, namun dia mengatakan bahwa mereka (non-Muslim) berdoa sesuai dengan metode dan ajaran agama mereka sendiri (R27). Guru lainnya menambahkan, di sekolah tempatnya bekerja terdapat kebiasaan membaca Asmaul Husna di halaman sekolah setiap hari selasa dan sholat Dhuha berjamaah di halaman sekolah setiap hari Rabu, perannya adalah sebagai pendamping guru-guru lain (R28).

Masih banyak lagi cerita dari para guru tentang pembiasaan yang terjadi di sekolahnya masing-masing.

Salah satu guru mengatakan bahwa setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolahnya, siswa selalu dibiasakan dengan bacaan Asmaul Husna, membaca Juz Amma, membaca kitab tuntutan sholat kemudian sholat Dzuhur berjamaah di masjid, perannya sebagai pembimbing dan pelatih siswa (R29). Sementara yang lain mengatakan, di sekolahnya terdapat kegiatan pembiasaan pembentukan karakter yang wajib diikuti oleh setiap kelas. Setiap pagi membaca Asmaul Husna, surat pendek dan sholat Dhuha berjamaah, siangya sholat Dzuhur berjamaah. Setiap tanggal 1 dan 15 ada kegiatan senam dan penampilan bakat siswa. Pada setiap tanggal 2 dan 15 diadakan literasi membaca (R30). Guru lainnya menginformasikan bahwa pembiasaan di sekolahnya adalah upacara setiap hari Senin dan hari libur nasional, perannya mendampingi pembaca doa. Untuk pembiasaan membaca Asmaul Husna pada saat salat berjamaah di halaman sekolah setiap hari Rabu, beliau berperan sebagai pemimpin di depan dan sebagai imam shalat Dzuhur setiap hari (R31).

Demikian rangkuman cerita atau pengalaman yang diungkapkan oleh para guru responden. Bisa disimpulkan bahwa pada umumnya, pihak sekolah telah memprogramkan kegiatan pembiasaan untuk pembentukan karakter siswa, dan tentunya juga untuk menanamkan sikap moderat dan toleransi pada siswa. Rupanya para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) atau wali kelas yang menjadi responden dalam studi ini semuanya menyatakan berperan penting dalam

pembiasaan di sekolahnya masing-masing. Umumnya mereka berperan sebagai pendamping, fasilitator, motivator, pengawas, pembimbing, pelatih, penggerak, pengawas, penanggung jawab atau koordinator program.

Terlihat jelas bahwa guru telah menerapkan strategi pembiasaan dalam menanamkan konsep moderasi beragama kepada siswa di kelas. Pembiasaan bisa dikatakan sebagai salah satu strategi yang paling efektif untuk menanamkan moderasi beragama.

Secara teoritis, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan karakter dapat dilakukan, melalui lima pendidikan karakter utama, yaitu: religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan berintegritas. Strategi pendidikan karakter dapat berupa pembelajaran tidak langsung melalui (1) keteladanan, (2) penanaman disiplin, (3) pembiasaan, (4) suasana kondusif, dan (5) integrasi dan internalisasi (Umah et al., 2019, p. 822).

Keteladanan dapat diartikan sebagai tingkah laku dan sikap yang timbul dari dalam hati seseorang agar tingkah lakunya tidak menyimpang dari norma masyarakat. Sedangkan penanaman disiplin merupakan penunjang kesadaran ketaatan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai aturan yang berlaku di lingkungan tertentu. Pembiasaan merupakan aspek yang penting untuk dilakukan karena mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk karakter seseorang. Sementara itu, suasana yang kondusif juga diperlukan dalam rangka membangun karakter anak, karena semakin kondusif suatu lingkungan

maka akan semakin baik pula karakter yang terbentuk. Yang terakhir, integrasi dan internalisasi diperlukan untuk pembentukan karakter (Umah et al., 2019, p. 823). Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep moderasi beragama harus diintegrasikan dan diinternalisasikan dalam kegiatan sekolah.

Hambatan yang dialami guru

Ketika kami menanyakan apakah guru responden menemui kendala dalam menanamkan ajaran atau konsep moderasi beragama kepada siswa di kelas, mereka memberikan jawaban yang tidak seragam. Sejumlah 9 orang responden (21%) mengaku menemui kendala saat menjelaskan atau mengajarkan tentang moderasi beragama, dan sisanya yang lebih besar yakni 33 orang responden (79%) menyatakan tidak menemukan kendala yang berarti,

Beberapa guru responden yang mengaku mengalami kendala menyatakan bahwa yang sering dialaminya adalah anak-anak cenderung bermain-main. Ada pula yang menyatakan kendala yang ditemui adalah tidak semua siswa memahami konsep moderasi beragama yang disampaikan guru, sebaliknya siswa sangat dominan di kelas sehingga mempengaruhi sikap siswa lainnya. Sementara yang lain kembali menyatakan bahwa anak-anak belum memahami tentang moderasi beragama meskipun sudah dijelaskan oleh guru. Bagi sebagian anak,

mereka masih belum menyadari ketika moderasi beragama disampaikan karena usianya yang masih sangat muda. Ada pula yang mengeluhkan kendala yang disebabkan terbatasnya waktu bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memberikan pendampingan kepada siswanya.

Salah seorang guru mengaku menemui kendala saat menyampaikan moderasi beragama di kelasnya, berupa perundungan yang dilakukan anak laki-laki kepada temannya saat berdiskusi. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mengajak siswa untuk bersama-sama mengemukakan pendapat dan menayangkan video klip terkait moderasi beragama (R32).

Guru lainnya menyebutkan kendala yang dialaminya berupa latar belakang keluarga atau pola asuh siswa itu sendiri, pengaruh lingkungan dan media sosial seperti Youtube dan sejenisnya, terkadang siswa juga kurang memahami penjelasan guru, dan terbatasnya waktu yang tersedia. Kendala tersebut diatasinya dengan mengkomunikasikan konsep moderasi secara berulang-ulang atau menyisipkannya sebelum kegiatan belajar mengajar, juga berkomunikasi dengan wali kelas sebagai penghubung dengan wali siswa, dan berpesan kepada siswa untuk mengurangi bermain ponsel atau gadget ketika di rumah (R33).

Sedangkan menurut guru lainnya, kendalanya adalah siswa masih belum begitu memahami apa itu moderasi beragama karena merupakan hal baru. Guru ini

mengaku cara mengatasinya adalah dengan sering menyebutkan dan memberikan pemahaman serta contoh moderasi beragama. Apalagi bagi kelas bawah (kelas 1 dan 2) karena masih belum bisa menerima hal-hal yang tidak konkrit, sehingga bagi kelas bawah agak sulit untuk menanamkannya. Ada seorang guru yang menyebutkan bahwa kendala yang dialaminya adalah kurangnya pemahaman dan tingginya rasa egois pada anak karena masih egois. Menurutnya, hal itu diatasinya dengan melakukan pendekatan individual (R34).

Ada lagi cerita atau pengakuan menarik dari seorang guru. Kendala yang ia temui adalah masih adanya siswa Muslim yang diajarnya menganggap siswa non-Muslim sebagai orang asing. Cara mengatasinya menurut pengakuan guru ini adalah dengan membuat kegiatan bersama yang wajib diikuti oleh seluruh siswa baik Muslim maupun non-Muslim agar terjalin keakraban di antara mereka (R35).

Guru lainnya menambahkan kendala yang ditemuinya adalah anak-anak masih belum memahami apa yang diucapkan saat bercanda dengan teman berbeda agama, cara mengatasinya dengan memberikan pengertian dan penjelasan (R36).

Seorang guru yang mengajar kelas 1 dan 2 menuturkan, ia juga menemui kendala dalam mengajarkan moderasi beragama. Kemudian cara mengatasinya adalah dengan memberikan pemahaman sesuai kemampuan siswa secara berulang-ulang dan selalu mengingatkan

pada setiap pertemuan (R37). Guru lainnya menambahkan, pada anak-anak kelas 1, ketika shalat berjamaah kadang malah berkerumun sendiri, ia mengatasinya dengan bekerja sama dan meminta bantuan wali kelas untuk mendampingi murid-muridnya (R38).

Salah satu guru menyebutkan kendala yang ditemuinya adalah anak-anak masih merasa tabu dengan simbol-simbol agama lain, jika kendala tersebut ia atasi dengan mengingatkan konsep moderasi. Kendala lainnya adalah adanya siswa yang kurang fokus, serta sulit memberikan pemahaman kepada anak yang aktif dan usil, maka cara mengatasinya diberikan permainan (R39). Sedangkan menurut guru lainnya, kendala yang muncul adalah siswa belum terbiasa dengan sikap moderasi beragama sehingga memerlukan waktu yang lama dalam menjelaskannya. Kemudian cara mengatasinya adalah dengan setiap pembelajaran disisipi konsep moderasi beragama (R39).

Terlepas dari semua hal di atas, masih ada lagi kendala yang dialami guru. Salah satu guru mengaku masih menjumpai beberapa siswanya yang masih suka mengganggu temannya saat beribadah. Ia mengatasinya dengan memberikan konseling dan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah (R40). Guru lainnya menceritakan pengalamannya, kendala yang ditemuinya adalah terkadang siswa menganggap agama selain Islam itu tidak baik, sehingga cara mengatasinya menurut pengakuannya

adalah dengan menanamkan moderasi beragama pada anak dan menjelaskan bagaimana sikap toleransi dalam beragama. Kendala lainnya adalah materi pendidikan agama Islam (PAI) hanya diajarkan seminggu sekali di sekolahnya sehingga ada keterbatasan waktu (R41).

Ada satu lagi pengakuan responden mengenai kendala yang ditemuinya dalam menanamkan sikap moderasi beragama, yaitu pengaruh lingkungan dari siswa, teman sebaya dan lingkungan masyarakat yang berpandangan ekstrim. Strategi untuk mengatasinya adalah dengan memberikan pemahaman tentang keberagaman kepada siswa dan memberikan contoh positif melalui kegiatan di sekolah (R42). Sedangkan responden yang menjawab tidak ada kendala dalam menanamkan ajaran moderasi beragama saat mengajar di kelas, beralasan karena semua siswa yang diajarnya beragama Islam.

Secara teoritis konseptual, kendala pengenalan dan penerapan Islam *wasathiyah* atau sering juga disebut moderatisme juga datang dari beberapa kelompok yang mengkritik penggunaan istilah tersebut karena konsepnya yang banyak dipertentangkan. Hilmy mengatakan, dalam konteks pemahaman teologis, moderatisme tidak mudah diuraikan. Makna moderatisme berbeda-beda, tergantung subjek dan latar belakang apa yang dipahami dari konsep moderatisme (Hilmy, 2012, p. 265).

Hilmy mengidentifikasi dalil-dalil yang digunakan umat Islam yang menolak nomenklatur Islam moderat

(*wasathiyyah*). Pertama, Islam moderat dianggap sebagai ketidakjelasan dalam beragama. Secara teologis, Islam moderat merupakan Islam jalan tengah, yakni tidak condong ke Barat dan tidak condong ke Timur, dengan kata lain terdayung antara liberalisme dengan literalisme dan tekstualisme. Kedua, Islam moderat menandakan lemahnya semangat beragama. Kelompok Islam moderat dianggap bukan kelompok Islam yang mencerminkan Islam yang sebenarnya. Ketiga, moderatisme dipandang sebagai ciri khas Barat yang tidak memiliki akar teologis dan tradisi pemikiran dalam Islam. Barat menjejali moderatisme dengan tujuan melemahkan soliditas Islam. Sebab, dalam pandangan kelompok yang tidak setuju dengan Islam moderat, tidak ingin ada atribusi yang melekat padanya, seperti “Islam konvensional”, “Islam liberal”, “Islam moderat”. Bagi mereka, Islam hanya ada satu seperti yang didakwahkan Nabi Muhammad SAW (Hilmy, 2012, p. 265).

Perlakuan yang diterima guru

Kami ingin mengetahui bagaimana perlakuan yang didapat oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) atau guru kelas dalam upayanya menanamkan moderasi dan toleransi beragama pada siswa di kelas. Pertama, kami menanyakan apakah ada perhatian dan dukungan dari rekan-rekan. Terhadap pertanyaan tersebut, seluruh responden memberikan jawaban positif, dimana 100% responden menyatakan bahwa teman-temannya, baik guru

agama maupun guru kelas, mereka memberikan mendukung. Kemudian ketika ditanya apakah orang tua atau wali siswa memberikan perhatian dan kepedulian serta dukungan, guru responden juga mengaku mendapatkan dukungan dari orang tua siswa. Sebanyak 100% responden menyatakan bahwa orang tua murid di sekolah tempat mereka bekerja mendukung pengenalan sikap moderat kepada anaknya.

Terakhir, kami juga menanyakan tanggapan pimpinan (kepala sekolah), apakah mereka menunjukkan kepedulian dan dukungan. Dalam hal ini pun 100% responden menyatakan mendapat perhatian dan dukungan dari kepala sekolah dalam upayanya menanamkan moderasi beragama kepada siswa di kelasnya masing-masing.

Adanya perhatian, kepedulian dan dukungan dari sesama teman sebaya, dari orang tua atau wali siswa, dan juga dari pimpinan sekolah penting untuk menjaga semangat dan dedikasi para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas untuk menghasilkan siswa dan lulusan yang berakhlak baik, sopan, santun dan toleran terhadap perbedaan yang ada.

Yang terpenting, perlu ditekankan di sini bahwa tugas menanamkan ajaran moderasi beragama kepada siswa di kelas kini mendesak untuk dilakukan oleh seluruh guru dan pimpinan sekolah jika ingin mengharapkan siswa yang memiliki akhlak yang baik dan mulia serta sikap

toleran terhadap setiap perbedaan. Hal ini mau tidak mau terjadi di dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Untuk menanamkan moderasi beragama, ada beberapa kiat yang harus diperhatikan oleh para guru, antara lain: (1) Sebagai umat Islam yang baik, kita meyakini bahwa setiap manusia dari sudut pandang ciptaannya mempunyai kemuliaan, tanpa memandang ras, warna kulit, suku, bangsa atau agama. Jadi, hak atas kemuliaan sebagai manusia ciptaan Allah wajib dilindungi dan dipelihara, kecuali pelanggaran yang telah ditentukan dalam hukum Islam. (2) Menghargai kenyataan keberagaman dan bersabar, karena perbedaan keyakinan dan agama merupakan sesuatu yang sudah menjadi ketentuan (takdir) dari Allah SWT. Oleh karena itu, tidak mungkin seorang Muslim mengintimidasi, memaksa, apalagi menyorot orang lain untuk masuk Islam. (3) Pemahaman bahwa perintah dakwah dalam Islam bertujuan untuk mewujudkan transformasi dan perubahan menuju kebaikan dan kebenaran, baik pada tataran personal maupun komunitas, dilakukan dengan cara persuasif dan komunikasi yang elegan, bukan indoktrinasi. Disertai pemahaman bahwa, Allah tidak membebani kita untuk bertanggung jawab atas kekufuran orang-orang kafir atau kesesatan orang-orang yang sesat. (4) Menjunjung tinggi sikap amanah dan jujur dalam beragama, yakni tidak hanya pada ritual-ritual yang murni, namun juga pada hal-hal yang berpotensi mencampurkan ajaran agama seperti Natal dan doa bersama atas nama kebersamaan, kebangsaan atau kearifan lokal dan

sebagainya (A.Z. Fitri, 2015, p. 51). Toleransi bukan berarti rela mengikuti ritual dan ibadah di luar keyakinan masing-masing.

BAB V

MODERASI BERAGAMA SEBUAH KENISCAYAAN

Bab ini merupakan bab penutup yang mengakhiri pembahasan topik yang diangkat dalam studi kali ini. Setelah memberikan paparan atau pembahasan yang panjang dan terperinci pada bab-bab sebelumnya, akhirnya kita harus menutup pembahasan tersebut dengan kesimpulan. Pada bab ini kami membuat kesimpulan dari apa yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya sebagai sebuah epilog.

Mengenai pemahaman tentang pengertian moderasi beragama, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas pada tingkat dasar (SD atau Madrasah Ibtidaiyah) di Kota Semarang yang bersedia menjadi responden dalam studi ini secara umum memiliki pengetahuan yang baik tentang konsep moderasi beragama. Secara umum, mereka memandang konsep moderasi beragama adalah sikap dan upaya memahami dan mengamalkan ajaran agama secara moderat, tidak ekstrem, tidak fanatik, tidak radikal, mengedepankan toleransi, menghargai perbedaan, menghargai agama lain,

mempunyai tujuan menjaga keutuhan. dan keharmonisan hubungan antar umat beragama guna menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Berkenaan dengan komitmen dan keterlibatan untuk menanamkan konsep moderasi beragama, mayoritas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas tingkat dasar (SD atau MI) di Kota Semarang yang bersedia menjadi responden dalam studi ini memiliki komitmen yang tinggi untuk memperkenalkan dan menanamkan konsep moderasi beragama kepada siswanya dalam proses pembelajaran di kelas. Mereka juga telah menunjukkan keterlibatan yang serius dalam menanamkan konsep moderasi beragama kepada siswa di kelas. Berdasarkan data yang kami peroleh melalui kuesioner, mayoritas dari mereka “setuju” dan “sangat setuju” tentang pentingnya menyampaikan gagasan moderasi beragama kepada siswanya di dalam kelas, dan lebih dari 90% responden mengakui bahwa mereka telah menyampaikan gagasan moderasi kepada siswanya.

Berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk menanamkan moderasi beragama, sebagian besar guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas di pendidikan tingkat dasar (SD atau MI) di Kota Semarang yang bersedia menjadi responden dalam studi ini telah melakukan upaya nyata dalam menanamkan konsep moderasi beragama pada siswanya. Upaya tersebut antara lain: mengenalkan dan menjelaskan kepada siswa tentang kerukunan perbedaan agama, manfaat moderasi

dan toleransi beragama, mengenalkan perbedaan agama untuk lebih mempererat persatuan melalui diskusi, menjelaskan pentingnya kerukunan antar umat beragama melalui pembelajaran tertentu, yang didukung dengan media pembelajaran berupa tayangan video dengan penjelasan langsung dari guru, menjelaskan konsep moderasi dan toleransi bagama, baik secara langsung maupun disisipkan dalam setiap bab mata pelajaran, mengajak siswa menonton video tentang perbedaan dan keragaman di Indonesia, mendidik anak bahwa tolong menolong adalah sikap terpuji yang harus dimiliki dan diterapkan, tidak menindas teman, dan saling menghormati. Selain itu juga terdapat upaya lain seperti menjelaskan pengertian moderasi beragama dan toleransi beragama, kemudian memberikan contoh keduanya, kemudian siswa diminta untuk mengamalkannya di lingkungan rumahnya. Juga, menanamkan pada siswa untuk menghargai pilihan, pendapat dan agama orang lain serta memberikan pemahaman untuk tidak terlalu mementingkan diri sendiri. Selain itu ada upaya lain yang dilakukan guru seperti mendidik siswa untuk saling menghormati dan menghargai serta memberikan kesempatan bagi yang berbeda agama untuk beribadah sesuai agamanya. Membiasakan siswa dengan budaya 5S: Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun di kalangan warga sekolah, memberikan persamaan hak dan kewajiban dalam menerima layanan pendidikan di sekolah tanpa membedakan suku, ras dan agama. Masih ada upaya lain dalam rangka menumbuhkan sikap moderasi beragama,

seperti menghimbau kepada peserta didik untuk tidak menghina dan mengejek teman yang berbeda agama. Anjuran kepada siswa untuk menerapkan empat kata sakti “maaf, tolong, permisi, terima kasih”. Kemudian, disarankan kepada siswa untuk berbagi makanan dan bermain bersama tanpa memandang agama yang berbeda.

Mengenai respon siswa terhadap pengenalan konsep moderasi beragama, sebagian besar guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas sekolah dasar di Kota Semarang yang bersedia menjadi responden dalam studi ini menyatakan bahwa para siswa memberikan respon positif. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan melalui kuesioner, 88% guru responden dalam studi ini menyatakan bahwa siswanya “senang” dengan diperkenalkannya konsep moderasi beragama, dan 5% guru responden menyatakan bahwa siswanya “sangat senang” dengan diperkenalkannya konsep moderasi beragama, dan hanya 7% guru responden yang mengatakan bahwa siswanya “kurang senang” dengan dikenalkannya wacana moderasi beragama.

A. Epilog

Di dalam menjalani kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat yang plural atau majemuk seperti negara Indonesia, diperlukan sikap toleransi yang tinggi karena adanya berbagai perbedaan yang ada baik dari segi suku, ras, maupun agama. Toleransi bisa diciptakan dengan sebuah kondisi bahwa umat beragama memiliki

sikap yang moderat dalam menjalankan agamanya, tidak fanatik dan ekstrem yang membawa kepada paham radikalisme. Oleh karena itu, di dalam situasi dan kondisi masyarakat yang sangat plural ini penerapan moderasi beragama adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hanya dengan posisi dan sikap moderat dalam beragama inilah kita sebagai bangsa yang majemuk akan selamat dari perpecahan dan pertikaian dengan sesama anak bangsa. Kesadaran untuk bersikap dan berperilaku moderat dalam beragama ini perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini di tingkat pendidikan dasar. Apa yang telah dilakukan oleh para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas di sekolah dasar di Kota Semarang (sebagaimana ditunjukkan oleh khususnya mereka yang berpartisipasi menjadi responden dalam studi ini) adalah sebuah upaya kerja keras yang sangat bagus yang harus dipertahankan dan dilakukan secara terus menerus, dan perlu dicontoh oleh yang lainnya.

B. Ikhtitam

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melindungi dan membimbing kami dan keluarga sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Kami menyadari sepenuhnya bahwa pekerjaan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari siapapun selalu kami nantikan. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan

ilmu pengetahuan khususnya di bidang studi Islam dan Pendidikan Islam. Wallahu a‘lamu bisshowab!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah. (2016). Exclusivism and Radicalism in Schools: State Policy and Educational Politics Revisited. *Studia Islamika*, 23(3), 625–632. <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i3.4425>
- Afrianty, D. (2012). Islamic education and youth extremism in Indonesia. *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, 7(2), 134–146. <https://doi.org/10.1080/18335330.2012.719095>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan. Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) perspektif al-Qur'an, as-Sunnah serta pandangan para ulama dan fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 22–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>
- Arifin, S. (2016). Islamic religious education and radicalism in Indonesia: strategy of de-radicalization through strengthening the living values education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(1), 93–126. <https://doi.org/doi:10.18326/ijims.v6i1>.
- Asril. (2016). Membangun Kesadaran Inklusif-

Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam. *At-Ta'lim*, 15(2), 282–301.

- Awwaliyah, N. M. (2019). Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Millennial. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 36–62.
- Azis, N. (2020). Islam dan Masyarakat Ideal (ummatan wasathan) dalam perspektif para Mufassir dan Relevansinya dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini, dan Depan. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'asyiroh*, 17(1), 1–10.
- Bakir, M., & Othman, K. (2017). A Conceptual Analysis of Wasathiyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM) Perspective. *Revelation and Science*, 7(1), 21–31.
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114–124.
- Dorloh, S., & Yusuf, K. B. (2015). Wasathiyah and Islamic Values in Reinforcing Malay Muslim Ethnic Relations: A Case Study of Thai Wasathiyah Institute for Peace and Development in Thailand. *International Journal of Nusantara Islam*, 3(2), 61–68.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di

Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.

- Fahrudin, A. H., Maskuri, & Busri, H. (2021). Internalisasi Nilai Multikulturalisme melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(1), 52–69.
<https://doi.org/doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>
- Firmansyah, F., & Sumarno. (2013). Perkembangan Wajib Belajar 9 Tahun Di Indonesia Periode 1994-2008. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 198–203.
- Fitri, A. Z. (2015). Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara. *Kuriositas*, 8(1), 45–53.
- Hanief, Y. N., & Sugito, S. (2015). Membentuk Gerak Dasar Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 1, 60–73.
- Harmi, H. (2022). Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah/ Madrasah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 89–95.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29210/021748jpgi0005>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>

Hermawan, M. A. (2020). Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah. *Insania*, 25(1), 31–43.

Hidayat, A. S., Hadi, S., & Subejo. (2020). Kontra radikalisasi dalam penyuluhan agama Islam di Kabupaten Sukoharjo. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah & Komunikasi*, 14(1), 77–93.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.2954>

Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *Miqot*, 36(2), 262–281.

Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48.

<https://kemenag.go.id/read/penelitian-lakip-tak-dapat-memberikan-gambaran-umum-rwwz>. Akses 18 Mei 2022. (n.d.).

Huda, M., & Rodin, R. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Journal of Islamic Education Research*, 1(2), 39–53.

- Huda, M. T. (2021). Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 283–300. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745>
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 199–222.
- Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 38–59.
- Karni, A. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. In Sirajuddin (Ed.), *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (pp. 70–86). Bengkulu: Penerbit CV Zigie Utama.
- Kasdi, A. (2019). Wasathiyah Islam as the Road to Moderatism in Indonesia. *Al-Albab*, 8(2), 179–192.
- Khairunnisa, & Tinus, A. (2018). Implementasi Kebijakan Wajib Belajar 12 Tahun Di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 63–75.
- Malik, A., & Busrah. (2021). Relasi Pemerintah dan Akademisi dalam Isu Moderasi Beragama di Indonesia. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 120–135. <https://jurnal.ar->

raniry.ac.id/index.php/substantia

Marmoah, S., Roslan, R., Chaeroh, M., Elita, M. D., & Fauziah, M. (2021). The Comparison of Education System in Australia and Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(4), 784–796.

Mujani, W. K., Rozali, E. A., & Zakaria, N. J. (2015). The Wasathiyah (Moderation) Concept: Its Implementation in Malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 66–72.

Mukhlisin, A. (2021). Dualisme Penyelenggaraan Pendidikan. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 1(1), 62–72.

Munip, A. (2012). Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159–181.

Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah sebagai wujud Islam rahmatan lil ‘alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan Islam damai di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(2), 91–106.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.764>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar, (1990).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar, (2008).

Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun

- Moderasi Beragama di Sekolah. *Falasifa*, 11(2), 182–194.
- Purwanto, N. A. (2008). Pengaruh Politik Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(IV), 1–11.
- Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230–245.
- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tahrir*, 17(1), 155–178.
- Sumarto. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 1–11.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 1–16.
- Tambak, S. (2021). The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning. *MIQOT*, 45(1), 104–126.
<https://doi.org/10.30821/miqot.v45i1.761>

- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Umah, R. Y. H., Werdiningsih, W., & Anggraini, Y. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Annual Conference for Muslim Scholar "Exporting Indonesia's Moderate Islam to the World Stage: Religion, Peace & Harmony,"* 817–825. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6il.424>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan, 2*, 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yaakub, M. B., & Othman, K. (2016). A Textual Analysis for The Term 'Wasathiyah' (Islamic Moderation) in Selected Quranic Verses and Prophetic Tradition. *Journal of Education and Social Sciences, 5*(October), 61–68.
- Yahya, M. D. (2014). Posisi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Era Otonomi Daerah. *Khazanah, 12*(1), 78–101.

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. H. Muslih MZ, M.A. lahir di Bojonegoro, Jawa Timur, pada 13 Agustus 1969. Ia adalah dosen profesional bersertifikat dengan Pangkat IV-b / Guru Besar di FITK UIN Walisongo Semarang. Ia menempuh Program Sarjana (S.1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negari (IAIN) Walisongo Semarang, lulus pada tahun 1993 dengan predikat *cum-laude*. Ia melanjutkan studinya untuk Master (S.2) dalam Studi Islam di Faculteit der Letteren (Fakultas Sastra) dan Facultiet der Godgeleerheid (Fakultas Teologi), RijksUniversiteit Leiden, Belanda, lulus pada tahun 1999. Kemudian, ia melanjutkan studinya untuk program Doktor (S.3) dalam Studi Islam di Faculteit der Godgeleerdheid (Fakultas Teologi), Universiteit

Leiden, Belanda, lulus pada tahun 2006. Baik program Master dan Doktornya didanai oleh beasiswa dari INIS (Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies). Selain itu, penulis juga pernah menerima beasiswa untuk kursus singkat atau pelatihan. Di antaranya adalah beasiswa dari NUFFIC Belanda untuk berpartisipasi dalam Training on Mediation & Conflict Resolution di Wagenigen University (April-May 2007); Beasiswa dari NUFFIC Belanda untuk melakukan Kursus Singkat untuk Peace Study in European Peace University (EPU) Austria (September-December 2009); Beasiswa dari Islamic Development Bank (IsDB) of IAIN Walisongo Semarang untuk Post-doctoral research di Queensland University (November-October 2013); Beasiswa dari Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia untuk berpartisipasi dalam Postdoctoral Fellowship Program for Islamic Higher Education (POSFI) 2015 di University of Auckland (September – November 2015).

Penulis adalah dosen tetap di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (dulu Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo) sejak tahun 1996 hingga sekarang. Penulis pernah menjadi Ketua Program Studi Jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI) Fakultas Tarbiyah (2007-2008). Pernah menjadi Sekretaris Program Studi Doktor Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang (2008-2011). Penulis merupakan asesor untuk program sertifikasi guru, LPTK IAIN Walisongo (2007 hingga sekarang). Penulis juga asesor pada Badan Akreditasi Nasional untuk Pendidikan Tinggi (BAN-PT) Jakarta

(2009 hingga sekarang). Penulis juga asesor Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan (LAMDIK) (2022 hingga sekarang). Selain itu, penulis adalah anggota Pusat Mediasi Walisongo (WMC) (2009 hingga 2011) dan anggota dewan editor jurnal *Ihya Ulum al-Din* dari IAIN Walisongo. Penulis telah ditunjuk untuk kedua kalinya sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Walisongo Semarang (2014-2015). Penulis pernah menjadi Ketua Program Studi (prodi) S.2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Walisongo Semarang (2015-2019). Kemudian sejak 2019–2023 menjabat sebagai Wakil Dekan III FITK UIN Walisongo Semarang.

Penulis telah menerbitkan beberapa artikel ilmiah seperti: “The International Institute of Islamic Thought (IIIT), USA: A think tank of Muslim Intellectual Movement”, (*Journal Ihya ‘Ulum al-Din*, IAIN Walisongo Semarang, Vol.8, No.1, Jun. 2006); “Muhammadiyah Pasca Kemerdekaan: Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan” (*Journal Ihya ‘Ulum al-Din*, IAIN Walisongo Semarang, Vol.8, No.2, Dec. 2006); “Mecca Conference: An Effort to Find out Solution to Crises in Islamic Education” (*Journal Ihya ‘Ulum al-Din*, Vol.10, No.1, Jun. 2008, pp. 51-67); “Kontroversi Seputar Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan” (*Jurnal Teologia*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Vol.21, No.2, Jul.2010, 219-236); “Menggagas Universitas Islam Ideal: Studi terhadap Pemikiran Syed Ali Ashraf, (*MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu*

Keislaman, IAIN Sumatera Utara, Medan, Vol.39, No.1, Jan-Jun 2015, 184-198); “Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis ICT pada Lembaga Pendidikan Non-Formal TPQ”, (*Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, Vol.16. No.2, 2016, 215-234); “Empowering Teacher of Religious Education In Multicultural Society”, (*Walisongo: Jurnal penelitian sosial keagamaan*, Vol. 25, No.1, 2017, 173-202); “Upaya Pengembangan Kurikulum Prodi S.2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Walisongo Semarang”, (*NADWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No.1, 2018, 155-108); “Islamic schooling, migrant Muslims and the problem of integration in The Netherlands”, (*British Journal of Religious Education*, Vol.43, No.2, 2021, 196-205. DOI: 10.1080/ 01416200.2019.1628004. (Indexed in Scopus).

Penulis telah melakukan banyak kegiatan penelitian, beberapa di antaranya adalah: “Konflik Internal Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Dalam Pencalegan Anggota DPRD Jawa Tengah”, (Walisongo Mediation Center [WMC] Semarang, 2008); “Reintegrasi Mantan Kombatan dan Transformasi Konflik di Aceh Paska MoU Helsinki” (Walisongo Mediation Center [WMC] Semarang, 2009); “Budaya Damai Masyarakat Karimunjawa”, sebagai anggota peneliti, (Walisongo Mediation Center [WMC] Semarang, 2010); “Gagasan Mewujudkan Universitas Islam: Studi terhadap Pemikiran H.H. Bilgrami dan S.A. Ashraf dalam Monografinya *The Concept of An Islamic University*” (DIPA IAIN

Walisongo Semarang 2011); “The Use of Information Search Method to Improve Student Ability in Narrative Reading Skill: A Class-room Action Research at the First Year Student of English Dept. of Tarbiyah Faculty Walisongo State Institute for Islamic Studies in the Academic Year of 2011-2012” (DIPA IAIN Walisongo Semarang 2012); “The Compatibility of Liberal Ideology within Islamic Education” (IsDB of IAIN Walisongo Semarang 2013); “Kontekstualisasi Integrasi Ilmu dalam Sistem Pendidikan Islam (Studi Kritis terhadap Monograf Islamization of Knowledge)” (DIPA FITK IAIN Walisongo Semarang 2014); “Melacak Akar Radikalisme Beragama Di Sekolah: Analisis Buku Ajar PAI SMA Di Kota Semarang” (DIPA UIN Walisongo Semarang 2015); “Respon dan Pandangan User Terhadap Alumni Konsentrasi Pendidikan Islam dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam Program Magister FITK UIN Walisongo Semarang”, sebagai anggota peneliti, (DIPA FITK UIN Walisongo 2016); penulis juga pernah menerima hibah untuk penelitian sabbatical dari Kementerian Agama RI yang berjudul “Islamic education in the Netherlands: Reconstruction of Muslim identity in Multicultural society” (a sabbatical research in Leiden university, 2016); “The role of Islamic education in the process of Muslim integration in The Netherlands”, (Penelitian Pengembangan Global di Universiteit van Amsterdam, DIPA BOPTN LP2M UIN Walisongo, 2017). Selain itu, penulis juga pernah

melakukan program pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis ICT Bagi Guru TPQ Se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang” (DIPA UIN Walisongo 2016).

Penulis telah menerbitkan beberapa buku, seperti: “Pengantar Mediasi: Teori dan Praktek” dalam M. Mukhsin Jamil (Ed.), *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: Walisongo Mediation Center [WMC], 2007), 105-127; *Understanding Islam: English for Islamic Studies*, (Semarang: Walisongo Press, 2009); *Islamization of Knowledge and Islamic Educational Reform: Understanding of al-Faruqi’s Thought*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009); *Islamic Revivalism in The West: Study on the Role of International Institute of Islamic Thought (IIIT) USA*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010); *Sejarah Peradaban Islam* (ISBN: 978-602-9029-24-6. Semarang: Walisongo Press, 2018); *Pendidikan Islam di Negeri Belanda: Sejarah, Tantangan dan Prospek* (2019).

Penulis telah mengambil bagian dalam beberapa pelatihan, seperti: “Academic and TOEFL Preparation Classes” di Yayasan LIA Slipi, Jakarta (June-August 1997); “English Language Course I” di Inter Consultancy Bureau (ICB) Reijksuniversiteit Leiden, Nederland, (17 September 1997 - 11 December 1997); “English Language Course II” di Inter Consultancy Bureau (ICB) Reijksuniversiteit Leiden, Nederland, (4 February 1998 - 20 May 1998); “English Academic Writing Course” di

Inter Consultancy Bureau (ICB) Reijksuniversiteit Leiden, Nederland, (4 February 1999 - 27 May 1999); “Dutch Course” di Taal Centrum Universiteit Leiden dan “Dutch Course” di ROC Leiden, The Netherlands (2002); “English Language Training” di Indonesia Australia Language Foundation (IALF) Surabaya (January-March 2007); “Training on Mediation and Conflict Resolution” di Wageningen University, The Netherlands (20 April – 28 May 2007); “Short-course on Peace Study” di European Peace University (EPU), Austria (27 September - 20 December 2009); “Research skills program for international university academics” di University of Queensland (7 Oct. – 1 Nov. 2013); “Postdoctoral Fellowship Program for Islamic Higher Education” (POSFI) di University of Auckland, New Zealand (15 Sep – 26 Nov 2015).

Penulis telah menghadiri beberapa seminar dan konferensi baik di tingkat nasional maupun internasional, seperti: “International Conference on Muslim Education in Europe” di Bonn, Germany (2002); International Conference (Fifth Annual Conference) on “Defining and Establishing Justice in Muslim Societies”, Organized by Center for the Study of Islam and Democracy (CSID), held in Wyndham Hotels & Resort, Washington, DC. (28-29 May, 2004); National seminar on “Sertifikasi Guru Antara Harapan dan Realita”, sebagai pembicara, diselenggarakan oleh MAN Magelang, (29 Maret 2008); International Conference on “Mediation and its Future in Indonesia” diselenggarakan oleh Walisongo Mediation Center [WMC]

IAIN Walisongo in cooperation with NUFFIC, The Netherlands, held in Novotel Hotel Semarang on 30 November - 1 December 2010, as moderator; International Conference on “Is Indonesian Islam Different? Islam in Indonesia in a Comparative International Perspective”, diselenggarakan oleh the Training of Indonesia’s Young Leaders Programme (Leiden University) in Cooperation with the Ministry of Religious Affairs (MORA) and Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, held in Novotel Hotel Bogor from 23-26 January 2011, sebagai pembicara. Selain itu, penulis juga telah memberikan kuliah dan menjadi pembicara dalam beberapa kesempatan. Seperti pembicara dalam seminar di “Islam in Indonesia” di University of Auckland pada November 2015; Pembicara pada the Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke-16, pada 1-4 November 2016 di IAIN Bandar Lampung; Pembicara pada International seminar on Islamic education in multicultural society di UIN Walisongo Semarang pada 19-20 November 2016; Pembicara pada the Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke-17, pada 20-23 November 2017 di Jakarta (*Indonesia Convention Exhibition (ICE)*, BSD City, Tangerang Selatan).

Penulis pernah menerima penghargaan *Satyalancana Karya Satya X Tahun* pada 2010 dan *Satyalancana Karya Satya XX Tahun* pada tahun 2017 dari Presiden Republik Indonesia. Penulis pernah menjadi

pembicara tamu di program TV Voice of America (VOA) Washington DC (2004). Penulis dapat dihubungi melalui email: muslih@walisongo.ac.id

INDEKS

- A**
- Akademisi, 117
Akomodatif, 19
Al-Azhar, 37, 45, 48, 58, 144,
145, 146
Al-Baqorah, 17
Allah SWT, iii, 31, 104, 111
Al-Qur'an, 10, 13, 15, 17, 20, 25,
32, 90, 117
Arab, 11, 22, 24
- B**
- Bekasi, 1
Bhinneka Tunggal Ika, 27
Bimbingan, 31
Bogor, 1, 128
BOPTN, iii, 125, 134, 135
- D**
- Depok, 1
Digital, 115
- E**
- Engagement*, iii
Epilog, viii, 110
- F**
- FITK, iii, v, 121, 123, 125
- G**
- Gerakan, 3
Guru, iii, 7, 17, 35, 36, 42, 43, 45,
49, 50, 53, 56, 61, 77, 87, 88,
89, 93, 94, 95, 98, 99, 100,
115, 118, 119, 121, 126, 127
- H**
- Hadits, 32
- I**
- Indonesia, 1, 9, 10, 11, 14, 15,
16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26,
30, 32, 33, 36, 39, 42, 65, 67,
72, 76, 78, 80, 81, 84, 92, 93,
94, 104, 109, 110, 113, 115,
116, 117, 118, 119, 120, 122,
127, 128
Inklusif, 113
Internasional, 32
Islam, v, viii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10,
12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 21,
22, 23, 25, 26, 29, 30, 31, 32,
35, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43,
44, 45, 48, 49, 51, 52, 53, 54,
55, 58, 59, 60, 62, 65, 66, 67,
70, 71, 74, 76, 77, 82, 88, 89,
90, 92, 94, 95, 98, 101, 102,
103, 104, 107, 108, 110, 111,
112, 113, 114, 115, 116, 117,
118, 119, 120, 121, 123, 124,
126, 127
Istilah, 11, 12

J

Jakarta, 1, 18, 36, 120, 122, 126,
128
Jurnal, 113, 114, 115, 116, 117,
118, 119, 123

K

Karakteristik, 13
Keadilan, 20
Kebangsaan, 66
Keguruan, iii, v, 49, 122
Kementerian, 14, 15, 19, 20, 34,
54, 62, 65, 78, 119, 122, 125
Keseimbangan, 23, 65
Khazanah, 120
Komitmen, 19
Konferensi, 32
Konflik, 124, 126
Kurikulum Merdeka, 53

L

LaKIP, 1
LPPM, v

M

Madrasah Ibtidaiyah, 34, 37, 107
Masyarakat, v, 114, 115, 124,
128
Media, 117, 124, 126
Mekkah, 32
Metode, vii, 4, 44, 83
Moderasi beragama, vii, 1, 3, 10,
11, 14, 15, 16, 20, 21, 22, 23,
26, 36, 42, 63, 65, 66, 113
Moderat, 116, 119
MTS, 34
Muhammadiyah, 37, 45, 48, 58,
60, 116, 118, 123

Multikultural, 114
Muslim, 12, 25, 26, 30, 82, 86,
88, 93, 94, 99, 104, 113, 114,
120, 123, 125, 127

N

Nahdlatul Ulama, 37, 45, 47, 60,
116
NKRI, 16, 26, 42, 93

P

PAI, 3, 5, 6, 7, 17, 18, 29, 30, 35,
36, 37, 38, 42, 44, 45, 49, 51,
52, 53, 54, 55, 59, 62, 67, 70,
74, 77, 82, 88, 89, 94, 95, 98,
101, 102, 103, 107, 108, 110,
111, 114, 121, 125
Pancasila, 26, 90
Pendidikan, iii, 2, 3, 5, 6, 7, 15,
16, 17, 18, 29, 30, 31, 32, 33,
35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42,
43, 44, 45, 47, 49, 51, 52, 53,
54, 55, 58, 59, 62, 66, 67, 70,
74, 77, 82, 88, 89, 90, 94, 95,
98, 102, 103, 107, 108, 110,
111, 112, 114, 115, 116, 117,
118, 119, 120, 121, 122, 123,
125, 126
Pengajaran, 31
Persepsi, vii, 4, 43, 62
Pluralisme, 20
PNS, 52
PPG, iii, 49
Profil, vii, 4, 43, 51, 90
Pustaka, 4

R

Radikalisme, 118, 125

Republik, 14, 15, 19, 20, 21, 26,
34, 42, 78, 93, 118, 120, 122,
128
Respon, 70, 125
Responden, 53, 75, 76, 80, 81

S

Sekolah, 18, 34, 37, 45, 86, 90,
92, 115, 116, 117, 118, 119,
120, 125
Semarang, iii, v, vi, 5, 6, 37, 44,
45, 47, 48, 49, 50, 51, 58, 107,
108, 110, 111, 121, 122, 123,
124, 126, 128, 134, 144, 145,
146, 147, 148
Siswa, 39, 90, 115
SMP, 34

T

Tangerang, 1, 128
Tarbiyah, iii, v, 49, 121, 122, 125
Teologi, 121
Toleransi, 19, 20, 65, 105, 111
Tuhan, iii, 20, 31, 41, 76

U

UIN Walisongo, iii, v, 49, 121,
122, 124, 125, 128
Urgensi, viii, 4, 74

W

Wasathiyah, 12, 13, 17, 114,
117, 118, 120

